

**KONSEP TAJDID DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMADIYAH DAN PENGARUHNYA
TERHADAP DINAMIKA KEAGAMAAN DI
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUHAMMAD HABIB FIRDAUS

NIM: 180301009

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

2022 M / 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Habib Firdaus
NIM : 180301009
Jenjang : Strata satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 September 2022

Menyatakan,


 Muhammad Habib Firdaus
 NIM. 180301009

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

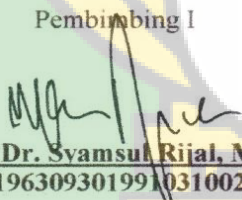
MUHAMMAD HABIB FIRDAUS


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 180301009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002


Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

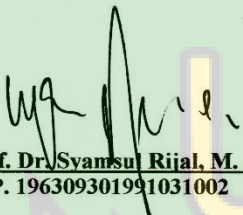
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Selasa, 15 November 2022 M
20 Rabiul Akhir 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,




Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag
NIP. 196309301991031002




Dr. Fuad Ramly, S. Ag., M. Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota I,

Anggota II,

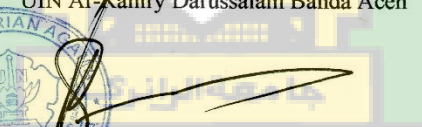
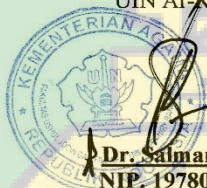


Dr. Lukman Hakim, S. Ag., M. Ag
NIP. 197506241999031001



Dr. Syarifuddin Abe, S. Ag., M. Hum
NIP. 19721223200710001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji-pujian dan rasa syukur kita haturkan kepada Allah semata, berkat Dialah manusia bisa berpikir, bergerak dan melakukan sesuatu seperti yang sedang penulis atau pembaca alami. Shalawat beserta salam kepada manusia terbaik mulai dari kelahirannya hingga pada saat ini tidak bisa tergeser menjadi salah seorang manusia terbaik yang pernah Allah ciptakan yakni Nabi Muhammad beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga tiba akhir zaman nanti.

Alhamdulillah tak hentinya penulis bersyukur kepada Allah terhadap pemberian kesehatan, kekuatan dan hidayah-Nya atas terselesaikannya suatu beban studi yang diberikan oleh pihak kampus kepada segenap mahasiswa/i yakni sebuah karya ilmiah (skripsi) dengan judul ***“Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh”***. Skripsi ini disusun guna sebagai pelengkap dan pemenuhan syarat dalam memperoleh gelar sarjana akademik pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh.

Selesainya skripsi ini juga tidak terlepas dari orang-orang tersayang yang selalu memberi dan menjadi pemberi semangat utama dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis haturkan rasa terima kasih yang sangat dalam dan besar kepada kedua orang tua yakni Alm. Tantawi, S.Pd.I., walaupun beliau telah menghadap keharibaan Allah, penulis meyakini semasa hidupnya beliau pasti mendo'akan yang terbaik demi kelancaran dalam perkuliahan. Kemudian kepada Ida Raihani, S.Si., sebagai seorang ibu yang senantiasa menyemangati baik dari segi moril, materil bahkan do'a sekalipun. Tak lupa penulis juga menuturkan rasa terima kasih kepada sanak saudara kandung, yakni Muhammad Faris Kamil, Almh. Winda

Safura, Muhammad Taimullah Afif dan Muhammad Luthfi Muwaffah, Penulis menyadari dari mereka semua salah satu sumber semangat yang hadir dalam diri ini. Kemudian kepada saudari Putrie Ummu Balqis tak luput dari pemberian saran dan semangatnya. Maka sudah sepatutnya penulis haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang-orang tersayang.

Ucapan terima kasih juga mengalir kepada mereka orang-orang yang pernah memberikan nasihat, amanat bahkan wejangan yang bermanfaat sehingga skripsi ini bergulir dengan sedemikian rupa adanya.

Yang terhormat kepada kedua pembimbing skripsi, yakni Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag dan Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum senantiasa mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis haturkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada kedua pembimbing skripsi.

Kemudian ucapan terima kasih penulis haturkan kepada para civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta seluruh jajaran yang bertugas, terkhususnya kepada pihak program studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada penulis.

Ucapan terima kasih juga mengalir kepada pihak perpustakaan Ushuluddin, perpustakaan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Wilayah yang telah memberikan kesediaan tempat serta literatur bacaan dan waktu, sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Ucapan terima kasih kepada teman sejawat leting 18 prodi Aqidah dan Filsafat Islam secara keseluruhan yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini tanpa bisa diucapkan satu-persatu. Sekali lagi penulis ucapkan banyak rasa terima kasih kepada orang-orang terkait yang disebutkan di atas semoga dilimpahkan kebaikan oleh Allah.

Akhir kata penulis ucapkan dan harapkan semua yang terlibat dalam penyelesaian skripsi mendapat ganjaran keberkahan dari Allah Ta'ala. Penulis menyadari tidak ada insan yang sempurna dan

paripurna, pun demikian dengan karya ilmiah yang pembaca lihat ini, berbagai kekurangan tidak dapat dihindarkan dengan itu penulis mengharapkan saran dan kritik membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat secara luas terutama kepada penulis sendiri.

Banda Aceh, 23 September 2022

Penulis,

Muhammad Habib Firdaus



ABSTRAK

Nama / NIM : Muhammad Habib Firdaus / 180301009
Judul Skripsi : Konsep Tajdid dalam Perspektif
Muhammadiyah dan Pengaruhnya
terhadap Dinamika Keagamaan di Banda
Aceh
Tebal Skripsi : 89 Halaman
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Fuad Ramly, S. Ag., M. Hum

Tajdid atau pembaruan merupakan suatu keniscayaan dalam praktik keagamaan. Perkembangan zaman yang bergulir dari masa dahulu ke masa sekarang tentu mengharuskan terus berdinamika pemahaman. Itulah yang digagas dalam konsep tajdid Muhammadiyah yakni berusaha memahami ulang risalah wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan berbagai pendekatan yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti konsep tajdid dalam perspektif Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap dinamika keagamaan di Banda Aceh. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan temuan yang penulis teliti, bahwa konsep tajdid yang dipahami oleh Muhammadiyah mengandung dua dimensi yakni purifikasi dan dinamisasi serta menjadikan al-Quran dan al-Sunnah sebagai landasan utama dalam berpikir. Maka, ini menjadi ciri khas dari model tajdid yang ditampilkan oleh Muhammadiyah dan tidak terikat dengan pendapat manapun sehingga bebas dalam melakukan pembaruan. Kebebasan dalam melakukan pembaruan, Muhammadiyah berhasil mempengaruhi sistem keagamaan umat Islam di Banda Aceh secara keseluruhan salah satunya melalui sistem pendidikan. Dengan adanya pendidikan masyarakat menjadi paham dengan nilai-nilai keislaman yang sesungguhnya baik dalam tindakan, ucapan dan pemikiran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Instrumen Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data.....	18
D. Teknik Pengolahan Data.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	20
F. Sistematika Pembahasan	21
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Konsep Tajdid Dalam Pengertian Umum	22
1. Tinjauan Secara Umum Epistemologi Tajdid.....	22
2. Istilah Tajdid dalam Al-Quran dan Hadits	24

3. Pandangan Beberapa Tokoh Muslim tentang Konsep Tajdid	25
4. Tinjauan Historisitas Tajdid dalam Dunia Islam.	28
B. Muhammadiyah dan Konsepsi tentang Tajdid	34
1. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah	34
2. Konsep Tajdid Perspektif Muhammadiyah	43
C. Pengaruh Tajdid terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh dalam Dimensi Pendidikan	63
1. Muhammadiyah dan Tajdid Pendidikan	63
2. Lembaga Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Praksis Keagamaan	69
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad yang diutus untuk semua bangsa dengan risalahnya “*rahmatan lil al ‘Alamin*”, menunjukkan bahwa syariah yang dibawa bersifat universal, luas, luwes dan cocok untuk semua tempat dan zaman. Namun dengan perkembangan zaman yang begitu cepat dan jauh dari masa *nubuwwah* maka ajaran agama mengalami distorsi (perubahan, penyimpangan makna). Apalagi semakin bertambahnya persoalan baru yang sangat variasi yang timbul berbeda dengan satu tempat dengan tempat lain dan satu masa dengan masa yang lain. Padahal masalah tersebut memerlukan penyelesaian yang tetap dan cepat. Dengan itu, agama harus ikut berperan dan salah satu sasarannya adalah dengan konsep tajdid dan ijtihad.¹

Seiring dengan pergolakan zaman, seolah tuntutan untuk melakukan sebuah reformasi dan modernisasi terulang kembali dan hal ini terjadi hampir di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pada awal abad ke-20 Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan pembaruan yang terdapat di Indonesia juga tidak melewatkan hal ini. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tertua di Republik Indonesia ini tentu matang dalam menghadapi berbagai keragaman di setiap keadaan. Sebagai gerakan tajdid atau pembaruan, Muhammadiyah memiliki prinsip pada pemurnian ajaran Islam, juga terhadap pengembangan atau dinamisasi, yang boleh jadi memiliki persentuhan dan kesamaan pada aspek-aspek tertentu dengan gerakan pembaruan lainnya. Namun, Muhammadiyah berusaha memadukan dua dimensi tajdid tersebut dalam gerakannya sehingga menampilkan Islam yang berkemajuan secara mendasar dan luas yang menunjukkan keseimbangan. Muhammadiyah dengan

¹Zarkasyi, Amal Fathullah, *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*, Vol. 9.No. 2 (2013). hal. 369.

menghargai setiap gerakan Islam yang lain, memiliki kepribadian sendiri sebagai gerakan Islam.²

Pengaruh gerakan pembaruan Islam terhadap K.H. Ahmad Dahlan sebagai figur *central* pada gerakan Muhammadiyah, melahirkan konsepsi Muhammadiyah sebagai suatu gerakan reformis dan modernis. Sehingga tiga ciri gerakan yang menjadi suatu identitas dari Muhammadiyah yang terangkum dalam slogan triloginya yaitu sebagai gerakan Islam, dakwah dan tajdid. Realitas ini merujuk kepada sosio-agama di Indonesia, di mana tradisi takhayul, bid'ah dan khurafat yang sering diistilahkan TBC begitu kuat dalam terminologi Geertz disebut dengan istilah Islam Jawa.

Wajah Muhammadiyah sebagai gerakan modernis dan reformis dalam Islam memiliki karakteristik yang unik, kesan doktriner namun sistematis teologis, eksklusif namun inklusif, anti *Kejawen* (Jawa) namun banyak hal dalam Muhammadiyah merupakan manifestasi sifat baik orang Jawa. Pandangan seperti ini jarang sekali ditemukan di Indonesia secara khususnya.³ Memonopoli suatu problem agama menjadi sebuah adat yang sudah mengakar dalam mindset masyarakat, seolah-olah titah agama yang dibawa oleh Rasulullah hanya untuk domain dan komunalnya, sehingga menimbulkan tuna moralitas dalam menjalankan prinsip keagamaan. Organisasi Muhammadiyah dengan gerakan dakwahnya mencoba menjernihkan pikiran dan pola pikir masyarakat dengan ide-ide yang bersifat modern dan murni yang kembali kepada pemahaman kebenaran yang mutlak, namun tetap melihat sisi perkembangan zaman sehingga aktualisasi nilai-nilai keagamaan tetap terjaga.

Ketenaran dan ide-ide pembaruan Muhammadiyah tidak hanya mendiami wilayah sebagian besar Jawa pada saat itu, namun perkembangan Muhammadiyah juga menyebar sampai keluar pulau Jawa yakni ke pulau Sumatera. Di Sumatera Muhammadiyah

²Jainuri, Achmad. Dkk. *Muhammadiyah dan Wahhabisme.....*, hal. 80.

³Agus Setiawan. Bahar, *Manhaj Tarjih dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Vol. 2. No.1. (2019), hal. 36.

mengepak gerakan keislaman sampai ke wilayah seperti sebagian besar Minangkabau dan Aceh (Kutaradja pada saat itu). Masuknya Muhammadiyah ke Aceh salah satu latar belakangnya adalah ketertinggalan masyarakat saat itu pada aspek pendidikan.

Ketidakterdayaan para ulama-ulama Aceh untuk mengatasi kemerosotan nilai-nilai pendidikan agama menyebabkan para pimpinan Muhammadiyah di Jawa mengirim dan mengutus para kadernya guna mendirikan cabang Muhammadiyah pertama di Aceh yang terjadi pada tahun 1923 yakni sebelas tahun setelah berdiri dan berkembangnya organisasi Muhammadiyah di seputaran Jawa lebih tepatnya di Yogyakarta. Dalam dinamika berdirinya cabang Muhammadiyah di Aceh, para pemimpin Muhammadiyah terpaksa melakukan koalisi dengan para bangsawan (*Uleebalang*)⁴ demi menghindari kecurigaan penjajah Belanda pada saat itu.⁵

Kendati sebagian kalangan di Indonesia memberikan catatan bahwa pembaruan yang disokong oleh gerakan Muhammadiyah pada saat itu lebih kuat pada pembaruan amaliah dan bersifat *ad-hoc* (khusus) seperti pelurusan arah kiblat, mendirikan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, pelayanan sosial dan kesehatan dan lain-lain, namun semangat dan gagasan dasar Kiyai Dahlan berpangkal pada tajdid dan pembaruan. Bahwa betapapun berfokus kepada amaliah dan sejumlah hal yang bersifat *ad-hoc*, tetapi

⁴Golongan Hulubalang (*Uleebalang*) yaitu golongan yang memerintah negeri, dalam istilah lain disebut sebagai kaum bangsawan. Golongan ini, pada mulanya juga sebagai rakyat biasa. Namun, karena mempunyai wibawa, disebabkan oleh kekayaan, keberanian, kecakapan dalam mengatur dan memimpin, maka ia diangkat menjadi kepala rakyat. Kemudian untuk mengingat jasa-jasanya, ditambah pula jika anak mereka banyak yang mengikuti jejak orangtuanya. Oleh karena itu, setelah sang kepala rakyat meninggal kepemimpinan dialihkan kepada sang anak sebagai pemimpin. Sesudah keadaan demikian berjalan lama, maka kecakapan dan kemampuan tidak lagi menjadi bahan pertimbangan sebagai prasyarat menjadi pemimpin suatu wilayah, tetapi jabatan memerintah sudah dianggap sebagai suatu peninggalan yang berhak diwarisi. Lihat Mattulada. dkk. *Agama dan Perubahan Sosial*. ed. Taufik Abdullah. (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hal. 10.

⁵Sjamsuddin, Nazaruddin. *Pemberontakan Kaum Republik (Kasus Darul Islam Aceh)*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990). hal. 19-20.

memiliki akar pada gagasan-gagasan dasar pembaruan dari Kiyai Ahmad Dahlan sebagai pendirinya. Lebih dari itu, pembaruan amaliah pun ternyata memiliki implikasi atau pengaruh luas pada pembaruan, bahkan dilihat dari konteks saat itu merupakan suatu terobosan bahkan memberi sebuah penilaian, walaupun pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah itu bercorak amaliah sangatlah penting karena tidak ada menifestasi lain dari Islam kecuali dalam bentuk amal. Amal merupakan wujud akhir dari usaha manusia menjalankan ilmu yang telah diserap dan dipelajari.⁶

Konsep tajdid yang dibawa oleh Kiyai Ahmad Dahlan telah membawa wajah baru di Nusantara yang lebih toleran dan adidaya kultural sehingga diterima dan mendapat implikasi yang sangat baik. Sifat inklusifitas namun tidak liberal yang dibawa oleh Muhammadiyah telah berhasil membuat sebuah terobosan sebagai suatu gerakan yang moderat dan menghargai segala bentuk ijtihad dari berbagai gerakan pembaruan lainnya, namun tetap memiliki prinsip yang kuat ketika berhadapan dengan peletakan nilai-nilai keislaman dalam realitas kehidupan.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penulis merasa hal tersebut sangat patut untuk dikaji dan dikembangkan, melihat bagaimana dimensi tajdid yang dikobarkan oleh gerakan Muhammadiyah. Di satu sisi secara harfiah terlihat biasa saja, namun gerakan pembaruan ini menjadi salah satu gendrang perubahan secara keseluruhan terutama dalam dinamika keagamaan di Banda Aceh. Maka berangkat dari masalah tersebut, penulis ingin mengkaji *“Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh”*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan bagaimana memaknai tajdid dan pengaruhnya ini terhadap dinamika keagamaan di Banda Aceh,

⁶Nashir.Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016). hal. 1-2.

seperti yang telah penulis singgung sedikit di latar belakang, bahwa konsep tajdid yang dicetuskan oleh gerakan Muhammadiyah merupakan titik tolak perkembangan peradaban dan khazanah keilmuan Islam di Indonesia secara keseluruhan.

Salah satu yang menjadi konsentrasi pembaruan adalah pada aspek pendidikan. Pendidikan merupakan pilar dalam mencerdaskan aset-aset bangsa terkhusus para generasi muda, semangat dalam mengetahui sesuatu sangatlah tinggi dan haus dalam pencarian jati diri sehingga membuat para pemuda bergelora dalam menuntut ilmu pengetahuan. Pengajaran menjadi aspek perubahan yang sangat penting, melazimkan dinamika keagamaan masyarakat terkhususnya di kota Banda Aceh. Sentuhan pembaruan Ahmad Dahlan menyebar keseluruh dimensi kehidupan termasuk dalam perubahan efektifitas beragama, yang pada nantinya penelitian ini dideskripsikan secara ilmiah, sistematis, berdasarkan fakta-fakta dan data yang peneliti dapatkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, sehingga memuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep tajdid dalam perspektif Muhammadiyah.?
2. Bagaimana pengaruh konsep tajdid terhadap dinamika keagamaan di Banda Aceh.?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami term tajdid dari gerakan Muhammadiyah yang memiliki titik tolak, dimensi ruang dan waktu di Nusantara secara umum dan khususnya di Banda Aceh, gerakan ini juga mendapat sambutan yang baik. Peneliti juga ingin memberikan dan memperkenalkan ide-ide tajdid dalam pandangan Muhammadiyah yang berkembang menjadi sebuah loncatan pembaruan dalam Islam secara umum di Indonesia. Pun secara khusus juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Banda

Aceh dalam beragama. Maka, berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep tajdid dalam perspektif Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui pengaruh konsep tajdid terhadap dinamika keagamaan di Banda Aceh.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sebuah wawasan dan pengetahuan tentang khazanah perkembangan peradaban Islam bagaimana konsep tajdid yang dipahami oleh Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap dinamika keagamaan di Banda Aceh.
2. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan telaah di kampus maupun sebagai batu loncatan bagi orang yang ingin mengkaji perihal tajdid serta pengaruhnya dengan lebih radikal dan universal sebagai penunjang pengetahuan manusia secara konkret.
3. Secara Praktis, penelitian ini dapat menjadi sebuah ilustrasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tajdid dalam memajukan sikap keislaman sebagai penunjang pengetahuan dan peradaban umat manusia agar menjadi insan yang dinamis-inklusif, serta sebagai media sosialisasi betapa pentingnya tajdid di dalam sebuah credo agama agar seimbang dengan perkembangan zaman.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang sangat berarti di dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka merupakan sebuah penjabaran dari berbagai uraian atau deskripsi tentang literatur yang memiliki tingkat relevansi cukup kuat dengan bidang atau topik yang akan si peneliti bahas. Secara umumnya, kajian pustaka ini ialah berbagai bahasan atau bahan bacaan yang memang memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian.¹

Sebelum penulis meneliti kajian ini secara komprehensif, maka penulis menjajaki berbagai literatur yang terkait dan memiliki hubungan dengan penelitian yang ingin penulis teliti. Baik itu dari berbagai literatur buku, skripsi, jurnal, artikel belum ada yang memang membahas akan permasalahan ini. Namun, di luar hal tersebut ada beberapa kajian yang memiliki kekerabatan bahasan, di antaranya:

Dalam buku “*Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*”,² oleh Haedar Nashir, mendeskripsikan tentang Muhammadiyah dari permulaan berdirinya hingga khittah³ yang menjadi ideologi pergerakan kemajuan. Dalam buku tersebut juga memaparkan bagaimana pemikiran dan langkah Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dengan mendekatkan nilai-nilai teologis melihat dimensi kosmologis hasil ciptaan-Nya, yang nantinya menjadi stimulus dalam mengagendakan sebuah tajdid. Secara ringkas, Haedar dalam bukunya mengutarakan jika

¹Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2016). hal. 117.

²Haedar Nashir. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, Cet. II, 2016).

³Khittah secara etimologis berarti rumusan, teori, metode, sistem, strategi dan taktik perjuangan Muhammadiyah. Secara terminologis khittah memiliki makna yang sangat eksplisit yakni suatu pemikiran untuk melaksanakan perjuangan ideologi atau credo kehidupan. Lihat Haedar Nashir. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016). hal. 230.

Muhammadiyah bukanlah sebuah gerakan yang memiliki afiliasi terhadap gerakan Wahabisme di wilayah Arab Saudi, hal ini bisa dilihat bagaimana sosio-kultural yang toleran dihadirkan oleh pendiri gerakan *al Ma'un* ini. Dengan karya tulis ini juga dijelaskan upaya dalam merubah stigma masyarakat yang sudah *radix* tentang Muhammadiyah adalah Wahabis.

Dalam Skripsi “*Sejarah Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu Tahun 2000-2015*”,⁴ oleh Nurholis, dalam skripsi yang ditulis ini lebih mengarahkan dan mendeskripsikan sejarah dari gerakan Muhammadiyah mulai dari hadirnya hingga berkembangnya Muhammadiyah di Bengkulu. Membuat pengaruh besar dalam tatanan sosial masyarakat atas kehadiran Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan. Sehingga terproyeksi terhadap sistem keagamaan, sosial, ekonomi dan kultural masyarakat di wilayah Bengkulu. Dalam skripsi yang diteliti oleh Nurholis lebih menekankan aspek sejarah Muhammadiyah dan pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di wilayah Bengkulu.

Dalam Skripsi “*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie Tahun 1970-Sekarang*”,⁵ oleh Zalekha, dalam karya ilmiah ini mendeskripsikan tentang awal kemunculan dan perkembangan organisasi Muhammadiyah di Blang Pidie serta pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat khususnya warga Muhammadiyah terhadap perkembangannya. Pada skripsi ini lebih menitikberatkan kepada peninjauan aspek sejarah dan antropologis masyarakat serta respon yang didapatkannya. Sebut saja seperti hadirnya sistem pendidikan yang layak kemudian pemberdayaan masyarakat sosial memperhatikan urgensifitas pengelolaan amal usaha dan dakwah terhadap masyarakat kota Blang Pidie.

⁴Nurholis. *Sejarah Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Sosial Keagamaan di Kota Bengkulu Tahun 2000 - 2015*. (Bengkulu : IAIN Bengkulu, Skripsi 2020).

⁵Zalekha. *Sejarah Perkembangan Muhammadiyah di Blang Pidie Tahun 1970-Sekarang*. (Aceh: UIN Ar-Raniry, Skripsi 2017).

Dalam skripsi “*Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Desa Krueng Manee Kabupaten Aceh Utara*”,⁶ oleh Miswar, dalam karya ilmiah ini lebih menonjolkan kepada arah historisitas perjalanan organisasi Muhammadiyah di Aceh khususnya di Desa Krueng Manee. Muhammadiyah yang hadir di Aceh (Kutaradja) mengalami berbagai dinamika yang dilewati. Dalam skripsi ini lebih menekankan kepada aspek apa yang didapatkan setelah Muhammadiyah mengabdikan dan menyuguhkan nilai-nilai keislaman di daerah tersebut.

Dalam Skripsi “*Perkembangan Muhammadiyah di Gampong Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya (2009-2017)*”,⁷ oleh Hasmida, pada hasil tulisan ini membahas dari sisi historisitas bagaimana perkembangan persyarikatan Muhammadiyah masuk dan berkembang sebagai salah satu organisasi sosial yang terdapat di desa tersebut. Namun Hasmida membatasi pada perkembangan yang dimulai dari kurun waktu 8 tahun Muhammadiyah berdedikasi di daerah tersebut. Dari berbagai pergumulan yang dihadapi Muhammadiyah sukses menjadikan masyarakat menjadi lebih baik lagi dengan hadirnya berbagai sarana pendidikan, sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Kuta Bak Drien.

Dalam Jurnal “*Sejarah dan Dinamika Muhammadiyah di Takengon*”,⁸ oleh Nofil Gusfira, dalam jurnal tersebut dijelaskan tentang eksistensi organisasi Muhammadiyah sejak dalam masa permulaan, perkembangan hingga kemajuan yang diisi dengan berbagai dinamika sosial kemasyarakatan di dalamnya baik secara

⁶Miswar, *Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Desa Krueng Manee Kabupaten Aceh Utara* (Aceh : UIN Ar-Raniry, Skripsi 2019).

⁷Hasmida, *Perkembangan Muhammadiyah di Gampong Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya (2009-2017)* (Aceh : UIN Ar-Raniry, 2017).

⁸Gusfira, Nofil. *Sejarah dan Dinamika Muhammadiyah di Takengon*. (Aceh: STIH Muhammadiyah Aceh Tengah, dalam jurnal As Salam, Vol. 1, No. 3, 2017).

internal maupun eksternal, seperti pembentukan ketua majelis, pemberdayaan harta dan masyarakat, memperhatikan tingkat pendidikan dan lainnya.

Setelah melakukan kodifikasi, menilik dan meninjau dari berbagai karya ilmiah yang memiliki kategorisasi hampir sama, hemat penulis sejauh kajian kepustakaan yang dilakukan belum ada yang meneliti dan menulis satu karya pun secara khusus mengenai kajian tentang “*Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh*”. Maka, oleh sebab itu penulis ingin mengkaji lebih mendalam bagaimana memahami tajdid dari gerakan ini, yang dapat mempengaruhi sistem keberagamaan masyarakat di Banda Aceh khususnya melewati dimensi pendidikan dengan berasaskan al-Quran dan al-Sunnah al-maqbulah

B. Kerangka Teori

Pada bahasan penelitian ini kerangka teori biasanya berorientasi kepada sebuah teori yang telah ada pada lazimnya. Pada penelitian kualitatif menghendaki suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris.⁹

Teori merupakan seperangkat proposisi yang mengilustrasikan suatu kejadian yang sedang terjadi. Proposisi-proposisi yang dikandung dan yang membentuk suatu teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk relasi yang terikat dalam bentuk hubungan kausal. Kemudian, di dalam teori juga terdapat konsep teoritis, berfungsi menggambarkan sebuah realitas dunia sebagaimana yang ingin diobservasi. Sehingga teori ini haruslah logis, sistematis dan struktural antar dua atau lebih dari

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). hal. 14.

konsep maka teori ini berupa penjabaran suatu gejala antara konsep atau variabel yang berpengaruh.¹⁰

Dalam pandangan Kerlinger hadirnya sebuah teori merupakan penjelmaan dari konsep, definisi dan proporsi yang saling berkaitan dan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena. Gambaran yang struktural tersebut kemudian dihubungkan antar setiap variabel dengan maksud menjelaskan fenomena tersebut.¹¹

Setelah memahami alur dari sebuah kerangka teori, penulis melandaskan penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Selo Soemardjan yang menjelaskan jika perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang di dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilakunya di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan dalam pandangan Herper perubahan sosial diartikan sebagai perubahan yang signifikan mengenai struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Menurut Harper perubahan tersebut mengandung beberapa perubahan struktur sosial sebagai berikut:

1. Perubahan dalam personal yang berhubungan dengan perubahan-perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia. Misalnya seperti seorang perempuan yang biasanya hanya menjadi ibu rumah tangga, namun sekarang banyak dijumpai wanita karir yang melakukan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan peran dan fungsi perempuan di dalam sosial.
2. Perubahan yang terjadi dalam cara berhubungan antar bagian struktur sosial. Sebagai contoh, dahulu seluruh layanan di kantor pemerintah berbasis tenaga manusia, tapi sekarang sudah

¹⁰Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. VI, 2 (Jakarta: Kencana Prenada). hal. 34-35.

¹¹Muh. dan Luthfiah Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017). hal. 120.

dikenal dengan layanan yang lebih modern dan efisien dengan sistem online.

3. Perubahan dalam fungsi-fungsi struktur yang berkaitan dengan apa yang dilakukan masyarakat dan bagaimana melakukannya. Sebagai contoh, dahulu keluarga didapuk sebagai sarana pendidikan tingkah laku atau sikap dan ilmu pengetahuan lainnya bagi anak. Namun, saat ini sudah dikenal dengan istilah sekolah sebagai media memperoleh pendidikan dan pemberdayaan akhlak luhur.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penulis ingin melihat bagaimana fenomena yang menjangkit realitas dewasa saat ini memaknai konsep tajdid Muhammadiyah yang mempengaruhi sisi kehidupan masyarakat Banda Aceh dalam dinamika keagamaan yang berangkat dari sistem pendidikan. Tajdid yang dipahami oleh Muhammadiyah sangat bersentuhan dengan nilai-nilai kemajuan, hal tersebut bisa dilihat dari aspek bagaimana Muhammadiyah mengapresiasi perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi sebuah dimensi dalam melakukan ijtihad secara komprehensif dan eksplisit. Sehingga membuat Muhammadiyah tidak stagnan pada posisi tertentu melainkan berdinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga dapat membuat masyarakat lebih cerdas dalam memahami pemikiran keislaman.

C. Definisi Operasional

1. Konsep Tajdid

Pengertian konsep ditinjau secara harfiah bermakna rancangan, anjang-ancang, cita-cita atau suatu ide. Makna secara istilah konsep diartikan sebagai suatu perancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹² Konsep merupakan bagian dari hal yang terpikirkan dalam suatu kegiatan, dengan adanya suatu konsep berarti kematangan dari suatu kegiatan

¹²Dendy, Sugono. dkk. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hal. 802.

sudah sempurna. Demikian halnya dengan konsep yang bermakna suatu rancangan atau ide yang sudah terpikirkan sebelumnya.

Tajdid merupakan sebuah term yang berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *jadda-yajiddu-jiddan / jiddatan* yang bermakna sesuatu yang ternama, yang besar, nasib baik dan baru. Tajdid dimaknai dengan istilah *i'adat al-syaiy ka'l mubtada* (mengembalikan sesuatu pada tempatnya semula), *al-ihya'* (menghidupkan yang telah mati) dan *al-ishlah* (menjadikan sesuatu hal yang baik atau mengembangkan). Namun term tajdid yang paling disorot dan muhtabar atau yang dikenal secara universal yaitu pembaruan, yang setara dengan *jadid* yang berarti sesuatu yang baru. Esensi dari tajdid apabila ditarik kemakna apapun pasti bermaksud pembaruan. Tajdid juga memiliki maksud untuk membersihkan kembali dari yang sebelumnya kotor menjadi bersih seperti halnya pakaian.¹³

Maka, adapun yang dimaksud dengan konsep tajdid pada penelitian ini adalah aktivitas pembaruan yakni suatu ide atau rancangan pembaruan yang dilakukan oleh individual atau sekelompok masyarakat dalam membangun tatanan kehidupan yang lebih baik.

2. Perspektif Muhammadiyah

Dalam tinjauan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif bila ditarik ke arah manapun akan bermakna suatu pandangan atau sudut pandang.¹⁴ Maksudnya adalah sudut pandang dari seseorang dalam memahami sesuatu hal atau permasalahan. Perspektif juga bagian dari opini atau pendapat seseorang ketika memahami apa yang sedang dipikirkan, dilihat atau diteliti. Maka perspektif tidak dapat dipaksakan secara mutlak antara satu dengan lainnya. Setiap manusia atau komunal tertentu memiliki sudut pandang tersendiri dalam memahami akan suatu hal tertentu.

¹³Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 287.

¹⁴Dendy, Sugono. dkk. *Kamus Bahasa.....*, hal. 1167.

Muhammadiyah (awal mula ditulis *Moehammadijah*) merupakan salah satu gerakan Islam terbesar di Indonesia yang lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 Masehi atau secara hitungan kalender Hijriyah bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari tokoh Islam yang dikenal sebagai orang yang alim, bijaksana, cerdas dan memiliki jiwa reformer berasal dari Kauman yakni Kiyai Haji Ahmad Dahlan, yang sebelumnya pada masa kecil diberi nama Muhammad Darwis. Muhammadiyah berdiri dalam skema organisasi perkumpulan atau perhimpunan resmi yang sering diistilahkan dalam Islam sebagai “Persyarikatan”, maka dahulu Ahmad Dahlan menamai perkumpulannya itu dengan nama “Persjarikatan Moehammadijah”.

Pada kemudian waktu Muhammadiyah dalam perjalanan tumbuh dan berkembangnya dikenal luas sebagai gerakan Islam pembaruan atau gerakan tajdid. Di samping Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar, gagasan pembaruan di dalam organisasi Muhammadiyah terasa sangat kental bahkan sebelum Ahmad Dahlan mendirikanannya. Gerakan dakwah Islam yang dilancarkan oleh Muhammadiyah tidak senantiasa melalui tablig atau dikenal dengan dakwah *bi-lisan* (dengan perkataan atau tulisan), tetapi lebih menitikberatkan pada aspek dakwah *bil-hal* (dengan perbuatan atau amaliah) yang diwujudkan dalam tatanan pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, ekonomi dan amal usaha lainnya, yang sudi kiranya memiliki manfaat besar dan nyata bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan perspektif Muhammadiyah pada penelitian kali ini berarti memiliki maksud bagaimana sudut pandang Muhammadiyah dalam melihat realitas permasalahan yang ada dan bagaimana Muhammadiyah memahami hal tersebut.

3. Dinamika Keagamaan di Banda Aceh

¹⁵Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 15-17.

Arti kata dinamika apabila dirujuk sampai keakarnya berasal dari kata serapan Yunani yaitu *dynamics* secara etimologis bermakna kekuatan.¹⁶ Sedangkan dalam tinjauan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamika bermakna bagian ilmu fisika yang membahas mengenai barang-barang yang bergerak dan tenaga-tenaga yang menggerakkan. Kemudian dalam kata sifat dinamika berarti dinamis yaitu sejenis sifat yang memiliki tenaga dan kekuatan sehingga selalu bergerak, selalu sanggup dalam menyesuaikan diri dengan keadaan.¹⁷ Sehingga dapat dipahami jika dinamika merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap atau berangsur-angsur dalam mencapai sebuah kesempurnaan yang menjadi sebuah tujuan tertentu.

Istilah keagamaan sering sekali dijumpai dalam berbagai tulisan ilmiah, frasa keagamaan memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan perihal agama.¹⁸ Keagamaan berasal dari kata dasar yakni agama, yang memiliki arti tidak kacau atau tidak kocak-kacir. Dalam tinjauan bahasa Arab, agama disebut dengan istilah *ad-din*, yang berarti tunduk (menundukkan), patuh, menguasai, hutang, balasan dan kebiasaan. Kemudian dalam bahasa Indonesia istilah agama familiar disebut berasal dari bahasa sansekerta dengan makna *A* berarti tidak dan *Gama* berarti kacau, secara ringkas agama bermakna tidak kacau seperti yang telah disebutkan di atas.¹⁹ Segala sesuatu baik itu tindakan atau ucapan dari seseorang jika orang tersebut beragama maka tentu melandaskannya kepada agama yang dianut. Sikap tersebut dikenal sebagai aktualisasi nilai-nilai keagamaan dari suatu agama.

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari provinsi Aceh, kota ini menjadi daerah dengan tingkat kesibukan tertinggi seluruh Aceh atau dalam istilah lainnya kota “metropolitan” provinsi Aceh.

¹⁶Sitoresmi, Ayu Rifka. *Pengertian Dinamika, Jenis-Jenis dan Contohnya yang Perlu Diketahui*. 21 Desember 2021, <https://m.liputan6.com>. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2022).

¹⁷Dendy, Sugono. dkk. *Kamus Bahasa.....*, hal. 355.

¹⁸Dendy, Sugono. dkk. *Kamus Bahasa.....*, hal. 17.

¹⁹Kasno. *Filsafat Agama*. (Surabaya: Alpha, 2018), hal. 2.

Banda Aceh juga dikenal sebagai salah satu kota tua yang erat kaitannya dengan kegemilangan Kerajaan Aceh Darussalam, hal tersebut dapat dilihat dalam ukiran sejarah. Banda Aceh (dahulu disebut Bandar Aceh Darussalam), dibangun oleh Sultan Johan Syah pada hari jum'at, tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205 M). Hingga saat ini kota Banda Aceh telah berusia 813 tahun (delapan abad lebih). Banda Aceh juga menjadi salah satu kota Islam tertua di wilayah Asia Tenggara, selain sebagai pusat pemerintahan Banda Aceh juga menjadi peranan penting dalam penyebaran agama Islam ke seluruh Nusantara/ Indonesia. Oleh karenanya, kota ini mendapat julukan sebagai Serambi Mekkah.²⁰

Maka dari uraian singkat di atas yang dimaksud dengan dinamika keagamaan di Banda Aceh adalah suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Banda Aceh secara keseluruhan yakni menyangkut dengan agama, nilai-nilai agama dan aktualisasi dari pemahaman agama yang di pahami. Perlu ditegaskan bahwa agama yang dimaksud di sini adalah agama Islam.

²⁰<https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>. (Diakses pada tanggal 29 November 2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan bagaimana cara peneliti mendapatkan data, informasi dan fakta yang ilmiah.¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif artinya mendeskripsikan dan memberikan penjelasan tentang pemahaman konsepsi tajdid dan juga pengaruhnya terhadap dinamika keagamaan terkhusus di Banda Aceh melewati dimensi basis pendidikan yang dapat mengungkap berbagai data, fakta secara ilmiah dan faktual dari berbagai sumber yang terkait serta memiliki homogenitas dengan apa yang ingin penulis teliti.

Supaya penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang berbasis profesional dan struktural, maka metode penelitian kualitatif dirasa tepat dalam menjawab permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Bogdan dan Taylor mengungkapkan jika metodologi penelitian yang berbasis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

B. Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, instrumen penelitian menjadi hal penting guna menjadikan sebuah karya yang berbasis ilmiah. Peneliti menjadi instrumen sekaligus alat dalam mencari data dan hasil nantinya, baik dihasilkan secara mengamati, bertanya, mendengar, meminta serta mengambil data yang dianggap

¹Buchari. Lapau, *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*, Cet. II (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013). hal. 11.

²Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)*. (Jambi: Pusaka, 2017). hal. 86.

perlu sebagai penunjang keabsahan sebuah karya ilmiah. Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” kebenaran dan sejauh mana peneliti memahami kemampuannya sebagai instrumen penelitian.³

Dalam hal ini penulis harus sangat cermat dalam mengkaji, menganalisis bahan yang akan diakusisi agar terhindar dari data yang subjektif, penulis ingin menampilkan data dengan se-objektif mungkin, agar para pembaca terhindar dari konflik dan memahami sebuah permasalahan dengan bijaksana dan penuh nilai filosofi di dalamnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menyusun instrumen merupakan salah satu pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi proses pengumpulan data jauh lebih utama, terutama jika peneliti menggunakan metodologi yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif dari si peneliti. Maka, penyusunan instrumen pengumpulan data harus dilakukan dengan serius dan teliti agar sesuai dengan variabel penelitian.⁴ Pengumpulan berbagai data menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian ilmiah, sehingga menampilkan hasil penelitian yang *credible* dan holistik.

Dalam melakukan penelitian Teknik dalam pengumpulan data yang dapat digunakan dalam mendapatkan fakta yang akurat ialah sebagai berikut:

1. wawancara

Dalam pandangan Arikunto wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) guna memperoleh informasi dari terwawancara. Maka daftar dari wawancara nantinya disebut sebagai Instrumen Pengumpulan Data (IPD). Pengambilan

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hal. 222.

⁴Sandu dan Ali Sodik. Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). hal. 75.

data dengan metode interview secara langsung dapat dikatakan sangat efektif karena data yang berupa informasi, fakta yang didapatkan terkesan lebih mendalam dan jujur, maka dalam melakukan proses wawancara dengan responden (narasumber) diperlukan ketenangan dan kelembutan dalam bertanya sehingga data yang digali terbebas dari manipulatif. Sebelum penelitian dilakukan sudah barang tentu peneliti mencari dahulu narasumber yang dapat dijadikan sebagai pegangan yang kuat dalam memberikan data yang sah dan absah. Sumber tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai ahli (narasumber) yang berkecimpung di organisasi Muhammadiyah khususnya di wilayah Aceh.

2. Observasi

Pada proses observasi ini, peneliti akan melihat dari subjek yang mendukung penelitian ini yang meliputi sikap, tingkah laku, fenomena, bangunan beserta kontruksinya memperhatikan gejala-gejala apa saja yang timbul dan muncul ke permukaan sebagai penunjang penulisan karya ilmiah. Menurut Nawawi jika metode observasi ini adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kali ini objek yang menjadi penelitian adalah sejauh mana pengaruh asas tajdid terhadap dinamika keagamaan terkhusus di kota Banda Aceh melalui sistem pendidikan keagamaan, apa dan bagaimana *output* yang terjadi di dalam masyarakat dan sejauh mana. Maka hal-hal seperti ini perlunya proses observasi serius yang dapat dilakukan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Proses data yang dikumpulkan melewati tahapan dokumentasi tentunya yang berkaitan dengan variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, hasil munas dan lainnya.

Metode pengumpulan data seperti di atas dirasa sangat mudah dan efisiensi waktu terjamin karena hasilnya sudah dapat dilihat tanpa adanya perubahan yang berarti dan juga dapat dianalisis berulang-ulang. Data yang didapatkan dari hasil dokumentasi atau non fisik (manusia) ini dapat menjadi sumber acuan holistik dan *credible* sehingga dapat dijadikan sebagai penunjang hasil penelitian⁵.

Oleh karenanya, sangat ditekankan bagi para peneliti untuk mencermati cara dalam mengumpulkan data dari berbagai teknik yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang diambil merupakan bahan yang berasal dari rujukan primer dan sekunder dari penelitian yang akan penulis lakukan. Berbagai karya tulis dari persyarikatan Muhammadiyah akan penulis jadikan sebagai bahan prioritas dalam analisis menyajikan berbagai fakta untuk menjadikan penelitian ini lebih berbobot dan memiliki kandungan yang ilmiah. Demikian halnya dengan data sekunder juga dijadikan sebagai bahan acuan untuk dijadikan studi banding dengan data primer yang peneliti dapatkan.

D. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data yang diinginkan dari hasil proses pengumpulan data penelitian, selanjutnya datum (kumpulan data) tersebut diolah sedemikian rupa, dipilah-pilah, menyeleksi data yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi fokus penelitian dan menghubungkan antara data satu dengan yang lainnya serta mengaitkan dengan landasan teori yang menjadi pijakan utama dalam sebuah penelitian, hingga sampai pada proses analisis data berikutnya.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data diolah dengan menggunakan teknik sesuai dengan prosedur, maka tahap selanjutnya semua data hasil temuan

⁵Samsu. *Metode Penelitian.....*, hal. 96-99.

itu diklasifikasikan secara objektif sehingga menjadi sebuah formulasi yang padu dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Semua proses tersebut melalui reduksi yang dilakukan oleh peneliti serta meletakkan berbagai narasi berdasarkan pokok permasalahan hingga mencapai klimaks suatu konklusi yang sesuai dengan variabel penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) ini tentang “*Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh*” tersusun atas lima bab pembahasan dan masing-masing bab akan dikaji dalam beberapa sub bab. Susunan dari bab dan sub bab tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Bab satu meliputi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab dua meliputi kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian Pustaka, kerangka teori dan defenisi operasional.

Bab tiga meliputi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab empat meliputi hasil penelitian yang terdiri dari konsep tajdid dalam pengertian umum, Muhammadiyah dan konsepsi tentang tajdid dan pengaruh tajdid terhadap dinamika keagamaan di Banda Aceh dalam dimensi pendidikan.

Bab lima meliputi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Konsep Tajdid Dalam Pengertian Umum

1. Tinjauan Secara Umum Epistemologi Tajdid

Istilah tajdid merupakan term yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat muslim secara umum, khususnya bagi para pemikir-pemikir yang mengkaji dan menggali makna dari aspek tajdid ini sebagai permulaan pembentukan peradaban dunia Islam.

Secara etimologis kata tajdid ini merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*jaddada*” yang berarti memperbarui dan “*tajaddada al syai*”, artinya sesuatu yang menjadi baru.¹ Suatu kondisi atau keadaan yang perlu adanya reorientasi, representatif baik dengan menempatkan di masa dahulu ataupun menyesuaikan dengan keadaan zaman. Ibarat sebuah besi yang bersih kemudian seiring berjalannya waktu besi tersebut mengalami korosif yang mengakibatkan kehilangan sifat kuatnya. Guna mengembalikan keadaan besi tersebut seperti sediakala maka perlu dibersihkan “ditajdidkan” dari lusuh menuju ke baik dan bersih. Seperti itulah qiyasan mengenai tujuan dan makna pembaruan di dalam Islam, walaupun terdapat banyak pemikiran dan penafsiran tentang tajdid, namun yang pasti tajdid menginginkan manusia terus berkembang dan keluar dari kungkungan kejumudan.

Dalam kajian terminologis tajdid dipahami bahwa suatu keadaan di mana menyinari kembali apa yang telah dilupakan dan ditinggalkan dari sisi dogmatis agama dan melakukan revitalisasi dalam kehidupan kaum muslimin secara umum menuju ke arah yang lebih baik. Perlu penekanan jika makna tajdid di sini tidaklah menghilangkan atau mengubah yang sudah ada dan membuat terobosan yang baru (*muhdats*) dalam aspek agama. Dalam sebagian pandangan ulama pun ketika mendefinisikan tajdid ini merupakan

¹Agus Setiawan, Bahar. *Manhaj Tarjih dan Tajdid: Asas Pengembangan dan Pemikiran dalam Muhammadiyah*. dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.2, No. 1 (2019), hal.37.

sebuah upaya menghidupkan kembali apa yang telah pudar dari ajaran agama yang menuntun ke arah yang lebih maju serta kemurnian yang diangkat sangat mempertimbangkan keadaan pergolakan zaman.²

Disebutkan oleh Kastolani dalam bukunya *Islam dan Modernitas*, wilayah tajdid itu meliputi dua kawasan pembahasan sumber utama yakni al-Quran dan Hadits. Tajdid terdiri dari dua polarisasi yakni sebuah gerakan yang dijalankan oleh sekelompok orang yang berafiliasi terhadap tujuan tertentu dan kedua terletak pada ranah pemikiran hasil dari ijtihad para pemikir atau pembaru di dalam Islam. Seperti halnya tatanan politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, sosial dan lain sebagainya merupakan kawasan ijtihad permainan tajdid tersebut.

Kemudian dalam tinjauan secara ideologis, tajdid yang dipahami oleh seluruh umat Islam memiliki pertautan akar dari agama Islam itu sendiri. Jadi, konsep tajdid ini bukanlah suatu hal yang benar-benar baru di dalam Islam melainkan terdapat pembahasan dan juga sumber utama yang dipakai sebagai acuan dasar dalam berijtihad. Namun, tajdid ini baru mendapat kesempatan dilirik oleh dunia ketika nilai-nilai keislaman telah bersentuhan dengan nilai-nilai kemodernan. Pada saat itulah Islam sadar akan hal tersebut, jika ingin eksis sebagai suatu kekuatan yang mumpuni maka mau tidak mau harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman atau dalam bahasa lain mengoreksi pemikiran klasik yang sudah tidak sesuai untuk dikembangkan dan diinterpretasi ulang.³

Kata tajdid di dalam Islam sering sekali disandingkan dengan kata *ishlah*, tajdid yang bermakna “pembaruan” dan *ishlah* yang bermakna “perubahan” merupakan dua suku kata yang memiliki arti *continuitas* (berkelanjutan) dalam arti tidak memberhentikan suatu hal yang menyangkut dengan kemajuan dan perkembangan di dalam

²Zarkasyi, Amal Fathullah. *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*, Vol. 9. No. 2, (2013). hal. 399.

³Kastolani, *Islam Dan Modernitas : Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019). hal. 22.

berbagai bidang. Berusaha menghidupkan praktik-praktik keislaman yang telah abstrak kemudian diterawang dan dihidupkan kembali, tidak hanya berasaskan kepada tekstualistik melainkan juga disandarkan kepada aspek kontekstualistik.⁴

2. Istilah Tajdid dalam Al-Quran dan Hadits

Secara eksplisit memang tidak terdapat kata “tajdid” di dalam al-Quran, namun, sinonim dan maksud yang mengarah kepada semangat pembaruan dapat ditemui dan dipahami, berikut beberapa ayat al-Quran yang menerangkan hal tersebut:

a. Al-Quran Surat al Isra' 17:49

وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Artinya:

Dan mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”⁵

b. Al-Quran Surat al Isra' 17:98

ذَٰلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

Artinya:

“Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata,

⁴Iqbal, Moch. *Apa Kabar Pembaharuan Pemikiran Islam? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam Post Cak Nur - Gus Dur)*, El Afkar, Vol. 8.No. 1 (2019). hal. 28.

⁵Q.S. Al Isra' 17:49.

“Apabila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?”⁶

c. Dalam Hadits Nabi tentang Redaksi Tajdid

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya:

“Sesungguhnya pada setiap penghujung seratus tahun, Allâh Subhanahu wa Ta'ala akan mengutus untuk umat ini orang yang akan memperbaharui agama mereka.” (H.R. Abu Dawud no. 3740).⁷

Dari keterangan al-Quran dan hadits Nabi dapat dipahami bahwa dimensi tajdid menjadi satu hal yang sifatnya sangat urgensi dan memiliki atensi yang besar di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam keterangan isi al-Quran di atas dan didukung dengan perkataan Rasulullah yang berbicara tentang pembaruan tersebut. Namun yang perlu digarisbawahi tidak terdapat lafaz secara harfiah yang meniscayakan tajdid merupakan salah satu pola pemikiran dan perkembangan di dalam Islam, akan tetapi tajdid dapat dipahami secara maknawi atau filosofis (ontologis) memiliki maksud semangat dalam menjadi manusia yang berkemajuan tentu hal ini didukung dengan penguatan nilai-nilai keislaman itu sendiri.

3. Pandangan Beberapa Tokoh Muslim tentang Konsep Tajdid

a. Ibnu Taimiyah

Dalam pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah salah seorang pemikir dan *mujaddid* di masa klasik, mengungkapkan jika tajdid (pembaruan) merupakan membawa umat yang telah jauh

⁶Q.S. Al Isra' 17:98.

⁷H.R. Abu Daud No. 3740 dan dinilai shahih oleh al Albani dalam Silsilah Ahadits ash Shahihah No. 599.

tersesat dan terseret kedalam lembah kebid'ahan, khurafat dan syirik serta membawa kaum muslimin kembali memegang keyakinan aqidah islam yang murni yakni kepada al-Quran dan sunnah Nabi. Dapat dipahami bahwa warna pembaruan yang dibawa oleh seorang Ibnu Taimiyah lebih mengarah kepada purifikasi dan mengembalikan esensi aqidah Islam yang telah melemah bahkan terkontaminasi. Perihal aqidah menjadi prioritas dakwah oleh Ibnu Taimiyah karena menyangkut asas keyakinan diri manusia kepada Tuhannya (*believe of humans*).⁸

b. Djarnawi Hadikusuma

Djarnawi Hadikusuma menegaskan kembali jika tajdid merupakan salah satu pola persambungan pemikiran yang ada di dalam tubuh umat Islam meniscayakan kebangkitan kesadaran umat terhadap segala bentuk keterbelakangan, kesenjangan sosial, penjajahan dan kemunduran menuju ke satu tujuan yang mulia yakni membangun peradaban Islam. Djarnawi juga memperjelas kembali bahwa tajdid tidak semata-mata dipahami sebagai purifikasi namun yang tidak kalah pentingnya dan menjadi wataknya adalah dinamisasi (pembaruan) itu sendiri.⁹

c. Quraisy Shihab

Sedangkan dalam pandangan Quraisy Shihab memiliki pola keunikan ketika berbicara tentang tajdid. Quraisy Shihab membagi pemikiran tajdid kedalam dua dimensi pemaknaan, yaitu:

Pertama tajdid yang bermakna pencerahan yakni suatu penjelasan ulang tentang suatu permasalahan agama yang di mana sebelumnya sudah pernah dibahas dan dibicarakan pada generasi sebelumnya (pendahulu). Sehingga bisa jadi persoalan masa lalu ditolak atau direvisi namun juga tidak menutup kemungkinan berita

⁸Daud, Rasyid. *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan* (Jakarta: Cv. Hilal Media Group, 2014). hal. 123.

⁹Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam (Dari Jamaluddin Al Afghani Hingga K.H. Ahmad Dahlan)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014). hal. 3.

tersebut diterima karena adanya kesesuaian yang bisa diaplikasikan lintas zaman.

Kedua tajdid dalam makna pembaruan menyuguhkan sesuatu yang baru dan belum pernah diungkapkan oleh siapapun sebelumnya. Pemikiran seperti inilah yang perlu untuk dilestarikan seperti ungkapan *ma taraka al awwaluna lil akharina syaia* (generasi terdahulu tidak lagi meninggalkan sesuatu untuk dipikirkan oleh generasi berikutnya) atau ungkapan *laysa fil amkan abda'u mima kana* (tidak bisa lagi diciptakan sesuatu yang lebih baik melainkan apa yang telah ada).¹⁰

d. Al Yasa' Abu Bakar

Tajdid dalam pandangan Al Yasa' Abu Bakar ialah bermakna memperbaiki, memahami ulang ajaran agama. Jadi, karena tajdid diartikan sebagai suatu upaya pemahaman ulang tentang ajaran agama maka bisa jadi berubah dan bisa jadi tidak berubah yakni memiliki dua opsi konklusi. Hal ini masuk kesemua ranah atau aspek kehidupan.

Perlu digarisbawahi di sini bahwa tajdid bukanlah semata-mata kembali ke asal mulanya yakni mengikuti praktik Nabi Muhammad yang disebut dengan *salafiyah*. Jadi, ada hadits Nabi sahabat memahaminya, ulama memahaminya, sekarang hal itu dipahami berbeda dari pemahaman sebelumnya dan ini dikatakan sebagai pemahaman ulang atau pemahaman baru. Jikalau sama dengan pemahaman yang sebelumnya juga tidak menjadi masalah, namun tidak bisa dikategorikan sebagai upaya tajdid atau pembaruan, hanya saja mengikuti pemahaman yang sudah ada. Maksud mengikuti di sini bisa saja mengikuti pemahaman para sahabat, bisa juga mengikuti pemahaman para ulama madzhab.¹¹

¹⁰Dikutip dari Nashir.Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan. Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 287-288.

¹¹Narasumber Bapak Al Yasa' Abu Bakar selaku Penasehat PWM Aceh pada tanggal 30 Agustus 2022.

Dari berbagai uraian dan sudut pandang di atas, dalam memahami tajdid dapat ditarik benang merah yakni adanya kesadaran umat untuk menuntut diri menjadi manusia yang lebih baik. Ketika Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan juga kekurangannya, manusia diperintahkan untuk menggali potensi diri dan mengembangkan potensi apa yang telah diberi oleh Tuhan. Melalui potensi diri inilah permulaan timbulnya semangat untuk merubah keadaan menjadi lebih baik lagi. Disadari bahwa al-Quran mengatakan *wa khuliqal insaanu halu'a* (manusia pada asas penciptaannya selalu berkeluh kesah), namun tidaklah ayat tersebut menjadikan manusia untuk bersikap malas dan jahil dalam pengetahuan melainkan sebaliknya yakni menjadi motivasi dan cambukan keras dalam merubah dan menggali nilai-nilai dalam upaya tranformatif keislaman yang lebih baik dan maju.

4. Tinjauan Historisitas Tajdid dalam Dunia Islam

Proses perkembangan pemikiran tajdid sebenarnya sudah timbul di masa sepeninggalnya Rasulullah yakni pada masa *Khulafar Rasyidin* berkuasa yang melanjutkan misi risalah keislaman. Islam yang dibawa oleh Rasul harus tetap hidup dan berkembang sampai kepelosok dunia mana pun, sehingga pasti akan bersentuhan dengan berbagai pemikiran dan kebudayaan serta zaman yang terus bergulir di sinilah tajdid mulai menampakkan taringnya. Sebagai contoh ketika masa kekhalfahan Utsman bin Affan pada masanya al-Quran disusun dan dikodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh yang disebut dengan *mushaf* (kumpulan *suhuf-suhuf* atau lembaran yang berisi ayat-ayat al-Quran di dalamnya). Mengapa peristiwa tersebut terjadi karena Utsman sebagai khalifah pada saat itu memiliki kekhawatiran bahwasanya banyak para penghafal al-Quran yang syahid terbunuh ketika berada di medan perang, kemudian ditambah lagi lembaran yang berupa *suhuf* itu tadi ada yang sebagian susah ditemukan yang kemudian akan menimbulkan mudarat yang lebih besar apabila al-Quran tidak dihimpun menjadi satu kesatuan yang utuh.

Peristiwa tajdid yang terjadi di masa Utsman di atas merupakan salah satu pola hasil ijtihad dari sang khalifah dalam menjaga kemurnian al-Quran al karim, menjaga al-Quran berarti menjaga agama Islam dari ketimpangan-ketimpangan yang mungkin terjadi padanya. Sehingga misi dalam menyampaikan risalah dakwah Islam akan mudah diterima baik oleh umat Islam itu sendiri maupun orang-orang yang berada di luar Islam.

Dalam perjalanan panjangnya tajdid memiliki wajah yang berubah-ubah dari satu bentuk ke dalam bentuk lainnya. Dalam artian pemikiran-pemikiran yang sifatnya absolut tetap dikembalikan seperti semula namun pemikiran di luar dari pada itu umat Islam dituntut untuk mengembangkan potensi akal pikiran yang telah diberikan oleh Tuhan.

Kemunculan berbagai gerakan pembaruan (tajdid) dalam terminologi lain disebut kebangkitan dunia Islam, bangkit dari keterpurukan yang telah menimpa umat Islam selama bertahun-tahun lamanya. Islam mengalami kemunduran dan degradasi ilmu pengetahuan setelah mencicipi masa keemasan "*the golden ages*" pada abad ke-7 hingga ke-13 masehi. Begitu hebat dan lamanya Islam menguasai seantero dunia yang menjadi berbagai pusat peradaban baik ilmu, ekonomi, budaya bahkan politik sekalipun. Namun itu semua tidak bertahan dan mudah dalam menjaganya, Peradaban Islam benar-benar mengalami kemunduran setelah kekuasaan Islam di wilayah Spanyol (Cordova) jatuh ke pihak Nasrani seusaai kekalahan pasukan Islam melawan tentara Nasrani di Las Navas de Tolosa pada tahun 1213 masehi dan pada tahun-tahun berikutnya juga disusul oleh runtuhnya kekuasaan Baghdad pada tahun 1258 masehi akibat dari serangan tentara Mongol.

Dapat dipahami bersama betapa kejamnya invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol terhadap kekuasaan Islam di wilayah Baghdad. Daerah tersebut menjadi pusat peradaban Islam bahkan dunia sekalipun, karena terdapat berbagai majelis dan pustaka ilmu di sana tak terkecuali *Bait al Hikmah* (sebuah pustaka besar pusat ilmu pengetahuan di Baghdad). Kekejaman yang dilakukan oleh

Mongol sampai kepada penumpasan berbagai karya ilmiah para ulama dan ilmuwan muslim dibakar dan di-*babat* habis musnah bak ditelan bumi. Pasca invasi besar-besaran yang dilakukan oleh Mongol menyebabkan keruntuhan dunia Islam secara keseluruhan hal tersebut hampir terasa kesemua sendi kehidupan tidak lain permasalahan politik, ekonomi, militer hampir semua aspek dunia Islam melemah tanpa terkecuali berimbas juga terhadap degradasi akidah dan paham keagamaan sehingga menimbulkan perpecahan dan penyimpangan bahkan kejumudan sekalipun.¹²

Serangan yang dilancarkan oleh tentara Mongol atas Islam di wilayah Baghdad di kemudian hari mengalami berbagai masalah yang timbul sehingga muncul gerakan pembaruan akibat dari kemandekan dan kemunduran yang terjadi di dunia Islam. Selanjutnya tajdid timbul juga diakibatkan oleh sikap umat muslim yang kuat dalam taklid (mengikuti sesuatu tanpa adanya rasa ingin tahu atau kritis), tidak hanya menjamur di masyarakat tentang taklid hal yang menyelimuti kekelaman Islam juga berimbas kepada sistem keagamaan banyak masyarakat bahkan para ulama sekalipun mempraktikkan ajaran-ajaran yang membuat umat muslim mundur dan jumud seperti mistisme sehingga muncul yang namanya takhayul, bid'ah dan khurafat berkembang secara luas bercampur aduk dengan ajaran yang murni dari Islam dan yang lebih mirisnya lagi ajaran seperti itu ialah bagian dari kebenaran wahyu itu sendiri.¹³

Dalam kacamata Harun nasution seorang pemikir Islam dari Indonesia mengutarakan jika sejarah Islam meliputi tiga periodeisasi, yakni: *pertama*, periode masa klasik yang berlangsung dari tahun 650-1250 M dan dibagi atas dua lini masa, yaitu masa kemajuan Islam (650-1000 M) dan masa disintegrasi (1000-1250 M). *Kedua*, periode pertengahan antara tahun 1250-1800 M, dibagi atas dua masa, yaitu masa kemunduran (1250-1500 M) dan masa

¹²Nashir,Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*,hal. 74.

¹³Nur Mujiningsih, Erlis dan Dadang Sunendar. *Buku Gerakan Pembaruan Islam dan Pendidikan Modern dalam Roman Medan* (Jakarta: LIPI Press, 2020). hal. 67.

berkuasanya tiga kekuasaan (daulah) besar (1500-1800 M). *Ketiga*, terakhir ini ialah periode modern yang mulai dari tahun 1800 M hingga dengan sekarang. Tiga masa tersebut menjadi perjalanan sejarah panjang hingga pada akhirnya timbul berbagai pemikiran-pemikiran baru yang menggerogoti nilai-nilai ajaran Islam dan menghendaki adanya aktivitas pemurnian atau tajdid guna menyempatkan paham-paham yang dapat merusak agama atau bahkan merevitalisasi ajaran-ajaran yang sebelumnya usang disegarkan kembali dengan kontekstualitas zaman.¹⁴

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi timbulnya aktivitas tajdid, jika dipahami dengan seksama segala sesuatu ketika berhadapan dengan sebuah kehancuran atau keruntuhan tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Hal demikian juga terjadi di tubuh umat Islam, kemunduran yang dialami oleh umat Islam tidak terlepas dari dua aspek tersebut. Selain dari sisi Islam yang sudah melemah kemudian praktik pragmatisme kian menjamur karena masyarakat muslim sudah mulai malas dalam bergaul dengan ilmu pengetahuan yang membuat pintu ijtihad tertutup rapat. Masyarakat lebih mengandalkan ajaran-ajaran tarekat, mistisisme kian merebak. Dimensi inilah yang terus menggerogoti umat sehingga nafas Islam sulit untuk berhembus. Sebenarnya ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa tajdid ini bergelora, yaitu di antaranya:

a. Faktor Internal

Berbagai hal telah terjadi di tubuh umat Islam masalah yang terus-menerus membombardir kaum muslimin sehingga membuat peradaban yang telah dibangun runtuh seiring berkembangnya zaman. Berkaca dari perjalanan Panjang sejarah bagaimana Rasulullah menata akidah atau keyakinan masyarakat Makkah dan Madinah pada saat itu menjadi tolak ukur untuk senantiasa berusaha dalam memajukan umat dan membangkitkan dakwah Islam.

¹⁴Kastolani. *Islam dan Modernitas.....*, hal. 31.

Dalam surat Ali Imran ayat ke 140 menjelaskan tentang keadaan umat manusia yang tidak hanya dirundung oleh kejayaan semata, namun juga mengalami yang namanya kekalahan (terjadinya pasang surut) dalam kehidupan.¹⁵

إِنْ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ
النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ

Artinya:

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim.”¹⁶

Ayat di atas mengisyaratkan adanya pasang surut keadaan yang senantiasa diberikan oleh Allah kepada kaum muslimin tak terkecuali masalah kekuasaan Islam di atas bumi ini. Dinamika yang terjadi jika manusia *legowo* dalam menerimanya bahwa hal ini sudah menjadi suratan takdir dari Allah dan tidak ada satu pun yang berhak untuk mengintervensi kehendak-Nya tersebut.

Dalam catatan tinta sejarah, Islam mengalami yang namanya pasang surut masa keemasan. Masa kejayaan Islam ternyata secara berangsur-angsur mengalami pelemahan yang membuat sinar Islam dulunya terang dan mencerahkan kini mulai redup dikikis oleh waktu. Kemunduran yang terjadi di tubuh umat Islam meliputi

¹⁵Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah*, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2018). hal. 34.

¹⁶Q.S. Ali Imran, 3:140

berbagai sektor kehidupan agama, politik, ekonomi dan tak kalah penting stagnansi dalam mengkaji ilmu pengetahuan yang membuat masyarakat muslim menjadi jumud dan taklid. Salah satu kemunduran yang terjadi yakni di bidang agama ditandai dengan adanya praktik-praktik kesyirikan, bid'ah, tahayul dan kurafat yang dipengaruhi oleh tentara Mongol dan Persia. Ditambah lagi dengan tumbuh suburnya tarekat-tarekat tasawuf yang memperlemah semangat (etos) kerja kaum muslimin pada saat itu. Kemudian penyegelan pengkajian ilmu pengetahuan membuat pintu ijtihad tertutup rapat sehingga menggiring umat kelembah kejumudan dan taklid buta.

Pada saat yang sama sedang marak pergulatan teologis antara sesama muslim, konflik ini timbul karena berbeda dalam menafsirkan suatu problematika kehidupan sehingga muncul kelompok ekstrimis-radikalis khawarij, Syi'ah, Mu'tazilah dan sebagainya. Membuat persatuan antara sesama muslim buyar dan melemah, semakin menambah beban derita bagi umat Islam menuju kehancuran.¹⁷

b. Faktor Eksternal

Selain adanya pengaruh internal yang telah dijelaskan di atas yang membuat umat mundur dari segala sendi baik keagamaan, politik dan semangat dalam beragama. Pun juga hal ini tidak terlepas dari pengaruh luar Islam sehingga menjadikan masyarakat muslim sebagai objek persekusi dan pembodohan. Telah disinggung sedikit mengenai pengaruh luar sebab mundurnya umat Islam yakni serangan oleh bangsa Mongolian, di samping itu juga dalam tatanan perpolitikan telah dipengaruhi pikiran-pikiran dari luar. Hingga pada akhirnya pada tahun 489-692 H/ 1095-1292 M bergejolak kembali Perang Salib (*The Holy War*), mereka berhasil menguasai wilayah Palestina dan Mesir yang diyakini sebagai tempat kelahiran Nabi dan agama Nasrani. Setelah berhasil mengambil kuasa atas kaum

¹⁷Nashir,Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 79-80.

muslimin, mereka mendirikan negara-negara kecil di seputaran Mediteranian atas naungan bangsa Perancis dan Inggris hingga pada akhirnya mampu menguasai sebagian besar jazirah Timur Tengah.¹⁸

Secara gradual (bertahap) berbagai peristiwa terjadi hingga kekuasaan Bani Abbasiyah mengalami kelemahan yang drastis, mereka terjebak di dalam perselisihan antara bangsa Arab, Persia dan Turki. Hal ini sudah tercium sejak abad ke-9 M banyak amir-amir di wilayah provinsi bagian Timur Persia mulai melepaskan ikatan politik dengan pemerintahan pusat kekhalifahan di Baghdad dan mendirikan dinasti-dinasti kecil seperti Dinasti Saffariah (867-908 M) dan Dinasti Samaniyah (879-999 M). Di semenanjung Turki berdirinya Dinasti Ghaznawiyah yang mengalahkan Dinasti Samadiyah dan mendirikan kerajaan-kerajaan yang kekuasaannya meliputi hingga ke wilayah India. Pada abad ke-12 M sebagian besar kaum muslimin sudah meninggalkan tradisi berpikir luas dan kritis, beralih kepada sikap mengembangkan kesadaran mistis dan asketisme¹⁹. Upaya interpretasi rasional terhadap al-Quran mulai diharamkan, pintu ijtihad ditutup rapat, kegiatan dalam berfilsafat dihujat habis-habisan serta filosof muslim dicap sebagai kafir karena filsafat produk dari orang-orang kafir. Kehilangan *ghirah* dalam mendalami ilmu pengetahuan menambah kesan jika Islam tidak lama lagi menuju gerbang kehancuran.²⁰

B. Muhammadiyah dan Konsepsi tentang Tajdid

1. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah

a. Awal Kemunculan Muhammadiyah

¹⁸Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 80-81.

¹⁹Asketisme merupakan salah satu paham atau dogma menjauhkan diri dari tindakan hidup yang sifatnya duniawi, materialistik dan hedonis. Berdalih jika hal tersebut melekat di dalam diri manusia akan membuat seseorang susah dan ketergantungan terhadap dunia sehingga membuat manusia menuju jalan keselamatan akan lebih sulit.

²⁰Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019). hal. 156-159.

Setelah dijelaskan makna tajdid dalam tinjauan umum pada pembahasan sebelumnya bahwa pembaruan merupakan ruh kebangkitan peradaban di dalam agama Islam. Maka, tanpa adanya daya kreativitas yang tinggi dari kaum muslimin hal ini dapat membuat penyumbatan pemikiran terutama jalannya dakwah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Kendati makna tajdid sering dipahami sebagai upaya menyucikan dan mengembalikan perihal agama kepada asal mulanya yakni sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah dan para sahabat.

Namun, berbeda halnya dengan Muhammadiyah, melihat sisi lain dalam memaknai tajdid secara komprehensif. Muhammadiyah dengan semangat dakwahnya memahami secara kontekstual jika tajdid dapat dimaknai sebagai upaya pembaruan dan pencerahan dalam segala sendi kehidupan namun bukan pada problematika keagamaan yang sifatnya absolut (*qath' i dan jami' wa mani'*). Permasalahan dalam pokok agama tidak bisa diganggu gugat diberi ruang dalam berijtihad, karena hal tersebut sudah menjadi *ijma'* nya para ulama Islam untuk tidak dianulir kembali.

Munculnya persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia merupakan bagian dari munculnya apa yang disebut dengan gerakan pembaruan di wilayah Nusantara. Ketika masa kolonialisme masih menjajakan dirinya di Indonesia hadirlah beberapa gerakan revolusioner besar yang menentang dan melawan sikap penjajahan tersebut. Salah satu gerakan yang sangat semangat memperjuangkan nilai-nilai kebebasan manusia yakni gerakan Boedi Oetomo yang berdiri sekitar tahun 1908 di Yogyakarta. Pada saat itu juga dunia sedang mengalami berkecamuknya peperangan dalam merebut kekuasaan. Di Turki pasukan dari Anwar Bey berhasil merebut kekuasaan dan menduduki wilayah Istanbul tanpa adanya perlawanan yang berarti dari pihak musuh. Kemudian di tahun 1911 Ahmad Dahlan mencoba mendirikan sebuah tempat pendidikan yakni Sekolah Muhammadiyah.²¹ Bagi kalangan penuntut ilmu pasti

²¹Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam.....*, hal. 104-105.

tidak asing dan sangat paham betul apa yang melandasi seorang ulama besar dari Indonesia yaitu Ahmad Dahlan dalam mendirikan persyarikatan Muhammadiyah ini adalah karena adanya dorongan dari sebuah firman Allah yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."²²

Ayat di atas menjadi semangat juang Ahmad Dahlan seorang mujadid di abad ke-20 yang berasal dari Indonesia. Selain itu, ayat tersebut juga menjadi titik tolak sang kiyai dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat muslim pada saat itu. Dalam berbagai penafsirannya para ulama ketika memahami ayat tersebut sangat beragam, salah satunya Abu Ja'far berpendapat berkenaan dengan ayat tersebut dapat dilihat dalam tafsir At-Thabari jilid 5.²³

Berangkat dari firman Allah yakni surat Ali Imran ayat 104 *ghirah* Ahmad Dahlan dalam membangkitkan Islam semakin

²²Q.S. Ali Imran, 3:104.

²³Abu Ja'far memahami makna dari ayat tersebut adalah hendaklah adanya di antara kaum mukmin, sekelompok umat yang mengajak orang lain kepada kebaikan, yakni Islam dan syariat yang telah Allah tetapkan untuk hamba-hamba-Nya. Ungkapan “*menyuruh kepada yang ma'ruf*” memiliki makna bahwa sebuah perintah kepada manusia untuk mengikuti Nabi Muhammad dan risalah yang dibawa oleh beliau; ungkapan “*mencegah dari yang mungkar*” memiliki makna yakni melarang manusia untuk kufur kepada Allah dan juga mendustakan Nabi Muhammad beserta apa yang dibawanya, dengan jihad tangan hingga membuat mereka tunduk; ungkapan “*merekalah orang-orang yang beruntung*” memiliki makna orang-orang yang berjaya di sisi Allah dan mereka kekal dalam surga beserta kenikmatan yang didapatkannya. Lihat tafsir At Thabari jilid 5 hal. 706.

mengelora. Ahmad Dahlan memahami jika berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang keji bila dilakukan secara individual akan susah dan riskan tidak terlaksana, bukan berarti Ahmad Dahlan tidak mampu melakukan itu sendirian. Jauh sebelum berdirinya persyarikatan Muhammadiyah Ahmad Dahlan sudah mengajarkan kebaikan-kebaikan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang berasaskan keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Di sinilah letak kebijaksanaan seorang Ahmad Dahlan yaitu mampu melakukan hal tersebut secara personal namun Ahmad Dahlan memahami hal tersebut tidaklah mendapat hasil yang maksimal. Tepat pada tahun 18 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M, Ahmad Dahlan beserta murid dan pengikut-pengikutnya mendirikan sebuah persyarikatan yakni Muhammadiyah. Lantas menjadi persoalan mengapa Ahmad Dahlan memilih Muhammadiyah sebagai nama oraganisasi di samping begitu banyak nama-nama lainnya, karena sebutan Muhammadiyah merupakan upaya menisbahkan kepada Nabi Muhammad yang memiliki makna filosofis bahwa persyarikatan ini bermaksud menghidupkan kembali ajaran Islam seperti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan berusaha mengikuti langkahnya dalam beramal dan berjuang dalam menegakkan kalimat tauhid.²⁴ Kemudian dikuatkan kembali oleh Haedar Nashir dalam penukilannya tentang makna penamaan organisasi Muhammadiyah bahwa dalam pandangan Djarnawi Hadikusuma sebagai berikut:

“Dengan itu dia (Ahmad Dahlan) bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad yaitu Islam. Tujuannya adalah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagaimana yang memang diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad, supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian agama Islam yang suci dan benar itu dapat

²⁴Hadikusuma,Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam.....*, hal. 106

memberi napas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya”²⁵

Dalam penjelasan yang lebih detail mengapa Ahmad Dahlan memilih nama Muhammadiyah sebagai nama organisasi dan apa sebabnya hal ini dapat ditemukan dari penjelasan A.R. Fakhruddin.²⁶

Munculnya gagasan untuk membuat sebuah organisasi keislaman dalam pandangan Ahmad Dahlan tidak terlepas dari keadaan tatanan dunia pada saat itu tidak sedang baik-baik saja. Pada dunia Islam di Timur sedang mengalami apa yang disebut dengan masa kemunduran yakni di mana kekuasaan Imperium Turki Usmani yang meredup, kalangan Wahabi mulai berkuasa dan menampakkan identitas keislamannya lewat terobosan pembaruan yang dilakukan, terjadinya koalisi antara seorang ulama dan umara yakni Muhammad bin Abdul Wahab dan Raja Muhammad bin Sa’ud mereka berhasil membungkam kekuasaan Sultan Syarif dari Turki Usmani yang berkuasa di semenanjung Arab serta Indonesia mengalami kolonialisme oleh bangsa Hindia-Belanda membuat masyarakat pribumi mengalami degradasi moral, pendidikan, ekonomi, kesehatan dan jauh dari istilah masyarakat berkemajuan. Hal inilah yang melatarbelakangi seorang priyai Jawa dan pedagang dari Kauman memahami betul kondisi politik dan sosial masyarakat yang buruk ini.²⁷

²⁵Dikutip dari Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 19.

²⁶A.R. Fakhruddin menjelaskan jika Almarhum K.H. Ahmad Dahlan mengambil nama itu bagi organisasi yang dibentuknya. Muhammadiyah itu berasal dari bahasa Arab. Berakar dari kata-kata “*Muhammad*” kemudian mendapat tambahan kata “*iyah*”. Dalam tata bahasa Arab (Nahwu) kata “*iyah*” memiliki makna *ya’ nisby*, artinya untuk menjeniskan. Jadi, Muhammadiyah berarti sejenis dari Muhammad. Tegasnya golongan-golongan yang berkemauan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh Almarhum (Ahmad Dahlan) dimaksudkan agar Muhammadiyah ini dapat menggerakkan umat Islam untuk mengikuti gerak-gerik Rasulullah Nabi Muhammad. Baik persoalan yang berkenaan dengan kehidupan maupun soal-soal yang berhubungan dengan kepribadian. Lihat A.R. Fakhruddin, *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah* (Yogyakarta: UMM Press, 2005). hal. 7.

²⁷Rohmansyah. *Kuliah.....*, hal. 64.

Kecamuk yang sama juga ditunjukkan oleh umat Islam di Indonesia. Perlawanan umat terhadap sikap kolonialisme oleh Hindia-Belanda membuat semangat jihad kaum muslimin naik dan memiliki atensi besar untuk mengusir para penjajah tersebut. Sejarah mencatat ada banyak perang terjadi yang melibatkan kaum muslimin dengan skala besar sebut saja seperti Perang Suci di Aceh yang melibatkan para ulama lokal dalam menumpaskan para penjajah. Kemudian terkenal juga dengan Perang Paderi di Minangkabau dikomando oleh para ulama yakni Imam Bonjol dan Haji Miskin (1821-1838), Perang Sabil di Jawa yang diprakasai oleh Pangeran Diponegoro (1825-1830) dan pemberontakan Tjilegon di Banten oleh Hadji Wasit dan Tubagus Hadji Ismail (1888).²⁸

b. Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah

Ada satu momen yang tidak pernah dirasakan di dalam kehidupan para pembaru pendahulu Ahmad Dahlan yakni Al Afghani, Abduh dan Rasyid Ridha yaitu keharmonisan berorganisasi seperti yang ditunjukkan oleh Muhammadiyah. Organisasi Boedi Oetomo menjadi cikal bakal pengetahuan seorang Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi besar Islam ini. Pengetahuan yang Ahmad Dahlan dapatkan kemudian diimplementasikan kepada persyarikatan Muhammadiyah seperti Menyusun struktur dan tata tertib persyarikatan dengan sekretaris H. Abdullah Sirajd kemudian hadir dua orang terpelajar yang ikut andil mengambil bagian pengurus, yakni Mas Ngabehi Djojosoegito dan Muhammad Husni sebagai sekretaris dan komisaris, membuat organisasi Muhammadiyah menjadi maju dan lancar.²⁹

Semangat Kiyai Haji Ahmad Dahlan dalam menjalankan perintah agama mendapat sambutan positif maupun negatif. Salah seorang pegawai sekolah Belanda menggambarkan sosok Ahmad

²⁸Hazmi, Muhammad. Dkk. *Ideologi Muhammadiyah* (Jawa Timur: PT. Jamus Baladewa Nusantara, t.t.). hal. 6.

²⁹Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam.....*, hal. 108.

Dahlan³⁰. Dalam perkembangannya organisasi Muhammadiyah memiliki hubungan baik dengan pendahulunya yaitu Boedi Oetomo. Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi sang kiyai dengan teman-teman dari organisasi tersebut merumuskan anggaran dasar, tujuan, cita-cita gerakan Muhammadiyah kedepannya. Hampir sebagian proses pendiriannya mendapatkan supervisi dari organisasi Boedi Oetomo.

Berkembangnya Muhammadiyah di wilayah Jawa khususnya tidak terlepas dari bantuan Boedi Oetomo. Bahkan Boedi Oetomo pernah menggunakan rumah Ahmad Dahlan di Kauman sebagai sekretariat kongres pada tahun 1917. Sewaktu itu banyak perwakilan dari berbagai daerah di Jawa meminta izin untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di wilayah mereka. Hal ini menandakan bagaimana hubungan emosional yang dibangun oleh Ahmad Dahlan dengan masyarakat secara umum sangatlah erat dan harmonis, sang kiyai tidak pandang bulu dalam berteman dan bertukar pikiran baik dari kalangan intelektual ataupun tidak sama sekali.³¹

Walaupun Ahmad Dahlan tertatih-tatih dan mendapat berbagai tantangan, halangan dan berbagai rintangan telah dilalui dalam membawa organisasi Muhammadiyah yang besar ini. Hingga pada suatu ketika Ahmad Dahlan mengajukan surat permohonan *Recht Persoon* (Badan Hukum) kepada Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta dengan maksud mendapat legalitas atas berdirinya

³⁰Kehangatan dan sederhananya seorang Ahmad Dahlan membuat tidak hanya masyarakat Indonesia pada saat itu tertegun hatinya, namun juga dari para pihak luar merasakan hal tersebut. Dalam pandangannya Ahmad Dahlan digambarkan yakni “sebagai sosok lelaki yang energik, militan dan cerdas berumur 40-an tahun, jelas punya darah Arab dan sangat ortodoks tapi berkesan toleran.... Secara pribadi H. Dahlan cukup mengesankan: kita membicarakan lelaki yang mempunyai karakter dan kemauan untuk *berbuat*, yang tidak bisa dijumpai *setiap hari* di Hindia Belanda ataupun Eropa.” Lihat Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta Selatan: Al Wasat Publishing House, 2010). hal. 63

³¹Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta Selatan: Al Wasat Publishing House, 2010). hal. 63-66.

organisasi Muhammadiyah tersebut. Permintaan Ahmad Dahlan ternyata disetujui oleh sang Gubernur dan diberi izin operasional pada tanggal 22 Agustus 1914 tepat dua tahun setelah berdirinya. Namun izin yang dikantongi oleh Ahmad Dahlan dan paraarganya hanya berlaku di daerah sekitaran Yokyakarta “ibu kota” Muhammadiyah selama 29 tahun lamanya semenjak dikeluarkan.

Kemudian pada tahun 1917 tiga tahun perjalanan semenjak perizininan operasional pertama organisasi diberi, Ahmad Dahlan telah berhasil membawa keluar gerakan Muhammadiyah dari zona nyaman yakni kota Yokyakarta. Keberhasilan itu dapat dilihat dari hadirnya cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah yang berkembang. Menyadari perkembangan organisasi semakin maju sampai saatnya tampak cahaya Muhammadiyah akan menyinari seluruh negeri Indonesia oleh Ahmad Dahlan mengajukan kembali permohonan izin operasional dalam skala nasional. Permintaannya diterima oleh pihak Pemerintahan Hindia Belanda No. 40 tanggal 16 Agustus 1920. Entah ini suatu keberkahan yang luar biasa ataukah jawaban atas do'a-do'a Ahmad Dahlan selama ini ia panjatkan karena tepat pada tanggal 7 Mei 1921 menyusul surat permohonan izin operasional untuk seluruh Indonesia dan dikabulkan dengan dilampirkannya surat *Gouvernement Besluit* No. 38 tanggal 2 September 1921. Begitulah kiranya sekelumit perjalanan panjang bagaimana sang kiyai memajukan dan mengembangkan Muhammadiyah hingga eksis sampai sekarang baik di dalam maupun luar negeri.³²

c. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Aceh

Dalam perjalanan sejarah Muhammadiyah di wilayah Aceh mendapat sambutan hangat. Muhammadiyah diperkenalkan oleh salah seorang pegawai pemerintahan Belanda asal Sunda pada masanya kemudian ditugaskan untuk mengurus tatanan

³²Hazmi, Muhammad. dkk. *Ideologi.....*, hal. 33-37.

pemerintahan di wilayah kekuasaan Aceh, beliau adalah Djajasoekarta pada tahun 1923.³³

Hal ini menjadi kesempatan besar oleh Djajasoekarta dalam menyebarkan Muhammadiyah di wilayah Aceh. Oleh karenanya, Djajasoekarta dianggap sebagai sang pelopor atau penggagas “Bapak” Muhammadiyah Aceh. Berdasarkan bukti sejarah pusat pergerakan Muhammadiyah terletak di Jln. Merduati (Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 7, sekarang). Awal mula yang menjadi aspek penyebarannya ialah melewati aktivitas taklim atau pengajian kemudian berkembang secara luas menjadi sistem pendidikan yang terorganisir seperti lembaga pendidikan sekolah, yakni meliputi Sekolah Dasar Muhammadiyah (SDM) di Lorong Melati, Merduati, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) dan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM) yang beralamat di Jln. Merduati. Hingga pada perkembangannya seiring berjalannya waktu SMA Muhammadiyah pindah ke Kampung Setui dan SMP Muhammadiyah pindah ke Jln. Prof. Abdul Majid Ibrahim, sekarang. Sampai pada saat ini lembaga pendidikan di bawah naungan organisasi Muhammadiyah terus berkembang pesat di Kota Banda Aceh.³⁴

Setelah kehadiran Muhammadiyah di Kutaradja (Banda Aceh), organisasi ini terus menyebar keseluruh daerah lainnya. Dalam penyebaran gerakan Islam ini organisasi Muhammadiyah tidak berjalan sedemikian rupa mudahnya, terdapat berbagai halangan dan rintangan yang dihadapi sesuai dengan kondisi suatu daerah penyebarannya. Sebagai contoh di wilayah pesisir Timur Aceh ikut menjadi bagian penyebaran Muhammadiyah yang diprakasai oleh seorang ulama muda yakni A. R. Sutan Mansur yang mendakwahkan ajaran Islam model pemahaman Muhammadiyah.

³³*Muhammadiyah di Ujung Barat; Sumbangsih Pemikiran Angkatan Muda*, ed. by Akbar Taqwadin. Danil. dkk,(Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), hal. 4.

³⁴Mirzal. Tawi, *Sekilas Riwayat Muhammadiyah di Aceh*, <https://Syehaceh.Com/2021/03/26/Sekilas-Sejarah-Muhammadiyah-di-Aceh/> (Bireuen, 2021). (Diakses pada tanggal 19 September 2022).

Sutan Mansur selain sebagai ulama juga merekap sebagai seorang montir (pekerja bengkel), ia beberapa tahun tinggal di daerah Lhokseumawe (Aceh Utara) dan Sutan Mansur juga turut serta dalam meresmikan berdirinya Muhammadiyah di daerah Sigli (Pidie) pada tanggal 1 Juli 1927 dan satu tahun berikutnya ia juga mengembangkan Muhammadiyah sampai ke “*negeri di atas awan*” (Gayo/Aceh Tengah) pada tahun 1928.

Selain daerah pesisir Timur Aceh, wilayah pesisir Barat-Selatan Aceh juga mendapat perhatian besar dari Muhammadiyah. Wilayah Tapaktuan (Aceh Selatan) sebenarnya paham atau gagasan Muhammadiyah sudah menyebar di sana, namun 15 tahun setelah hadirnya Muhammadiyah di wilayah Aceh baru setelah itu berdirinya organisasi Muhammadiyah secara resmi di daerah Tapaktuan pada tahun 1933. Pada tahun yang sama juga Muhammadiyah hadir di Labuhan Haji (Aceh Selatan) yang dikembangkan oleh alumni dari Tawalib School Minangkabau. Kemudian Muhammadiyah terus berkembang sampai ke daerah Meulaboh (Aceh Barat) pada tanggal 31 Mei 1942 dibawa oleh Said Aboebakar yang berasal dari Kampung Aceh di penang, Malaysia.

Demikian catatan singkat awal mula organisasi Muhammadiyah menapaki diri di wilayah Aceh hingga berkembang keseluruh penjuru khususnya wilayah Aceh hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hadirnya cabang-cabang bahkan ranting-ranting Muhammadiyah di setiap kawasan kekuasaan. Ajaran atau paham kemuhammadiyahhan memiliki daya potensial yang besar terutama di wilayah perkotaan, karena daerah ini mendapat perhatian dan penerimaan informasi berjalan cepat, oleh karena itu disebut juga sebagai “daerah modal”.³⁵

2. Konsep Tajdid Perspektif Muhammadiyah

a. Latar Belakang Hadirnya Pemikiran Tajdid di Muhammadiyah

³⁵PW Muhammadiyah Aceh, [http://Aceh.Muhammadiyah.or.Id/Sejarah pada Awalnya Muhammadiyah di Aceh](http://Aceh.Muhammadiyah.or.Id/Sejarah_pada_Awalnya_Muhammadiyah_di_Aceh). (Diakses pada tanggal 25 November 2022).

Bagi organisasi Muhammadiyah gerakan dakwah keagamaan tidak luput dari sang pendirinya yakni Ahmad Dahlan. Sesuai dengan keteguhan hati terhadap ajaran Islam, seorang Ahmad Dahlan lebih suka mewujudkan berupa gagasan atau ide pokok pikirannya kepada aktualisasi yang nyata dan gerakan lisan serta tulisan.³⁶ Muhammadiyah sendiri memang memiliki arah tujuan yang sangat kompleks yakni mencerdaskan bangsa Indonesia terkhusus umat Islam agar mampu bersaing dan mempunyai pola pikir yang sehat, meninggalkan kebekuan akal dan *taqlid* buta yang amat merugikan perkembangan bangsa Indonesia. Pemikiran tajdid tidak bisa terlepas dengan kegiatan tarjih dalam tubuh Muhammadiyah. Tarjih³⁷ dan tajdid ibarat sepasang sandal yang saling melengkapi si tuan dalam menempuh perjalanan yang ingin dituju. Kata “*tarjih*” sendiri bermakna mengambil hukum atau menuruti suatu paham dengan melakukan penelitian yang *kusyu*’ dan memilih suatu pendapat yang kuat argumentasinya, baik perihal

³⁶Rohmansyah. *Kuliah.....*, hal. 152.

³⁷Frasa “*manhaj tarjih*” secara etimologis yaitu cara melakukan tarjih. Dalam istilahnya tarjih dipahami lebih dari sekedar bertarjih. Istilah tarjih ini berakar pada disiplin ilmu usul fikih. Dalam tinjauan usul fikih tarjih bermakna penilaian terhadap dalil-dalil syara’ yang secara jelas memiliki pertentangan. Pun dalam arti lainnya suatu tindakan evaluasi terhadap pendapat-pendapat (*qaul*) fikih guna menentukan mana yang lebih kuat. Kemudian dalam terminologi Ar Razi (w.606 H/1209 M), bara berpendapat “Tarjih ialah menguatkan salah satu dalil atas yang lainnya sehingga ditemukan mana yang lebih kuat lalu diamalkan yang lebih kuat tersebut dan meninggalkan dalil yang lemah.” Konsep tarjih tidak stagnan pada posisi itu saja, pemahaman tentang tarjih ini terus berkembang yang pada awal mulanya memilih satu di antara dalil yang paling kuat juga terhadap cara-cara dalam berargumentasi (*aujuh*), pendapat-pendapat (*qaul*) fikih dan riwayat-riwayat dari seorang imam fikih. Jadi, maksud dari tarjih ini tidak hanya berkitik pada dalil-dalil, akan tetapi juga terhadap riwayat-riwayat dari imam mujtahid. (Lihat Ar Razi, *al Mahsul*, disunting oleh Taha Jabir Fayyad al Alwani (Beirut: Mu’assasat ar Risalah, t.t.), V; 397; asy Syaukani, *Irsyad al Fuhul ila Tahqiq a Haqq min ‘ilm al Usul*, disunting oleh Abu Hafis sami Ibn al ‘Arabi al Asari (Riyadh: Dar al Fadillah li an Nasyr wa at Tauzi, 1421/2000), hal. 1113; al Barzanji, *at Ta’arud wa at Tarjih baina al Adillah asy Syar’iyyah* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah, 1417/1996), I: 79; disunting oleh Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 1439/2018), hal. 6-7.).

tersebut berlandaskan kepada al-Quran dan Sunnah pun juga dari berdasarkan rasionalitas dan kebijaksanaan (kearifan). Pada tahun 1928 sebuah ukiran sejarah besar tercipta di Muhammadiyah yaitu hadirnya Majelis Tarjih sebagai upaya penyempurna dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Anggota dari majelis ini berisikan orang-orang *faqih* dalam bidang keilmuannya, pun juga diisi oleh para alim ulama yang menggariskan hukum keagamaan kepada tuntunan al-Quran dan Sunnah, dua sumber utama ini menjadi landasan bagi umat muslim secara keseluruhan. Sehingga dengan kebebasan berpikir dan selama tidak menyimpang dari firman Allah dan Sunnah Rasul maka dengan demikian umat Islam akan mampu dalam menggapai apa yang diimpikan dengan sebaik-baiknya.³⁸

Al-Quran dan Sunnah Rasul merupakan sumber pokok dan segala hukum Islam yang seharusnya menjadi pedoman kuat bagi kaum muslimin, perihal ini tidak ada seorang pun yang mengingkarinya. Selama kemauan Rasul tidak terdapat kesulitan mengenai hukum-hukum dalam pelaksanaan perintah agama, karena segala sesuatu yang *musykil* (sulit) dapat langsung didiskusikan dengan Rasulullah. Tradisi seperti ini terus bergulir hingga diteruskan kepada sahabat, sepeninggalnya para sahabat perihal agama dapat ditanyakan kepada para tabi'in dan seterusnya.

Seiring berkembangnya zaman maka persoalan yang dibahas pasti terus berbeda mengikuti kemauan atas solusi yang dihadirkan. Para ulama melakukan ijtihad dalam mengambil hukum-hukum yang berlandaskan kepada al-Quran dan Sunnah. Kegiatan ini dilakukan terhadap dalil-dalil yang belum jelas perlu adanya interpretasi lebih lanjut. Karena itulah hasil dari ijtihad para ulama pasti akan berbeda-beda hasilnya tidak ada pola kesamaan antara satu dengan lainnya.

Terkadang kejadian seperti ini menjadi konflik di antara sesama muslim. Namun, jika dilihat dari sisi lain kegiatan seperti inilah yang menjadi pemantik lahirnya kemajuan di dalam

³⁸Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam.....*, hal. 122.

kehidupan khususnya di tatanan keagamaan yakni adanya upaya dalam memahami ilmu pengetahuan secara komprehensif. Kemudian di abad ke-4 H.³⁹ ada sebagian ulama melarang dan menutup aktivitas seperti ini dengan dalih dapat menimbulkan permusuhan antara sesama muslim.

Mengikuti jati diri Rasulullah atau menjadikan Nabi sebagai *uswatun hasanah* merupakan sintesa dari menjadi warga Muhammadiyah dengan kesesuaian kehendak Ahmad Dahlan bersungguh-sungguh, sekuat tenaga dan sepenuh hati untuk ikut dan tunduk kepada ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Oleh karenanya, Muhammadiyah sama saja dengan menimba ajaran Islam langsung dari sumur mata airnya, bukan dari hasil

³⁹Pada abad ke-4 H, yang dimaksud ialah kegiatan olah pikir (ijtihad) yang dilakukan oleh kaum muslimin. Maka, berbeda halnya dengan Muhammadiyah mereka memandang jika pintu ijtihad sebenarnya tidak bahkan tidak akan tertutup. Kemudian menjadi suatu pertanyaan apakah Muhammadiyah itu berijtihad? maka ini persoalan lainnya. Dalam hal ini Muhammadiyah berpendapat: “Pintu Ijtihad belum tertutup dan masih banyak bahkan bertambah banyak hal-hal yang harus diijtihadkan. Maka untuk itu marilah menguatkan pikiran dengan belajar dan terus belajar agar kita cerdas dan ‘alim untuk berijtihad”. Lihat Hadikusuma, Djarnawi. *Muhammadiyah Ahlu Sunnah Wal Djama'ah* (Yogyakarta: Sianan, t.t.). hal. 7-11. Hal senada juga dipahami oleh Al Yasa' Abu Bakar ketika berbicara tentang penggunaan istilah ijtihad di dalam organisasi Muhammadiyah, berikut ulasannya: “Organisasi Muhammadiyah sebenarnya tidak memakai istilah ijtihad karena mungkin kalimat ini terlalu berat, susah dan sangat spesifik. Muhammadiyah hanya menggunakan istilah pemikiran saja ketika melakukan penggalian sebuah pokok permasalahan yang membutuhkan solusi. Namun Muhammadiyah menggunakan ini (al-Quran) untuk memahami ulang dan juga untuk menghasikan pendapat-pendapat baru yang dahulu tidak ada. Misalnya seperti masa sekarang ini tentang pemakaian *gadget* tempat memperoleh informasi yang sedemikian rupa dan ini sudah memiliki tuntunan fikih. Muhammadiyah dengan semangat tajdid telah menyusun tidak hanya sampai di situ namun yang melekat dengan alat komunikasi pun Muhammadiyah juga menghadirkan terobosan baru dengan menyusun fikih informasi kemudian fikih tata kelola air. Jadi ini menjadi gambaran bahwa dahulu hal tersebut belum terpikirkan (tidak ada)”. Narasumber Bapak Al Yasa' Abu Bakar selaku Penasehat PWM Aceh pada tanggal 30 Agustus 2022.

penimbaan para pelaku sejarah yang telah bercampur dengan berbagai keinginan individual dalam artian bukan dari air yang sudah diambil. Begitulah gambaran Muhammadiyah ketika berbicara tentang pembaruan yang melampaui pemikiran lintas zaman. Menjadi warga Muhammadiyah berarti menjadikan sang Nabi Muhammad sebagai *madzhab* dan *marja* (pengikut) serta mendobrak sikap feodalisme dan fanatisme dalam bentuk apapun.

Semangat tajdid yang ada di tubuh Muhammadiyah terkadang sering dikaitkan dengan gerakan pembaruan Islam di belahan dunia manapun. Fakta seperti ini dapat ditelusuri ketika Ahmad Dahlan pernah membaca majalah *al Urwatul Wutsqa* yang dikelola oleh Jamaluddin al Asadabadi dan Muhammad Abduh, sedangkan majalan *al Manar* sendiri diterbitkan oleh muridnya Abduh yakni Muhammad Rasyid Ridha. Majalah tersebut erat sekali dengan pembentukan karakter Ahmad Dahlan dalam melakukan pembaruan di Indonesia menentang segala bentuk kebodohan dan kenistaan agama, membawa umat Islam khususnya masyarakat Jawa menjadi manusia yang lebih baik dan maju.⁴⁰

Hal inilah yang menjadi landasan utama mengapa Ahmad Dahlan melakukan pembaruan di dalam segala aspek kehidupan. Perkembangan zaman yang terus bergulir menghadirkan penemuan-penemuan baru baik dalam bidang pengetahuan, pemikiran dan teknologi. Tentu masyarakat membutuhkan yang namanya kemudahan dan jawaban bagaimana menjalani dunia sesuai dengan suruhan dari Allah dan Rasul-Nya.

Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan, terlebih dalam tatanan keagamaan. Dapat dipahami bahwa pembaruan terjadi sebenarnya karena adanya peluang kesempatan yang diberikan oleh masyarakat secara umum terhadap seseorang yang memiliki kapasitas, kriteria dan memenuhi syarat mumpuni dalam memberikan pencerahan

⁴⁰Muhammadiyah 'Ahmad Dahlan' Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah, ed. by Azrul Tanjung. Dkk (Yogyakarta: STIE Ahmad Dahlan, 2015). hal. 22-25.

kepada umat. Itulah yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan, memajukan umat dari tradisi taqlid buta, memberantas tahayul, bid'ah dan khurafat serta mengadakan pembaruan sebagai bentuk kreativitas dalam memahami realitas kehidupan secara konstektual atas apa yang telah difirmankan-Nya.

b. Konsepsi Tajdid Muhammadiyah

Adanya upaya membawa umat Islam ke arah pemahaman dan pemikiran keagamaan yang baik dan benar selaras dengan tuntunan pokoknya yakni al-Quran dan Sunnah yang merupakan pekerjaan dari Muhammadiyah. Dari sini peran Majelis Tarjih dan Tajdid sangatlah penting dan fundamental. Manhaj adalah sebutan dalam Muhammadiyah ketika menggali hukum dan menghasilkan produk pemikiran baru melewati aktivitas tarjih dan tajdidnya. Bermanhaj berarti mengikuti cara, metode, pendekatan dalam menghadirkan perspektif yang lebih maju tentu harus sesuai dengan al-Quran dan Sunnah dalam aspek kemasyarakatan. Tujuan akhirnya tidak lain menghadirkan pemikiran Islam yang *kaffah* sesuai dengan semboyan agama yang *rahmatan lil 'alamin* sehingga pencapaian kepada tatanan *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* akan terpenuhi.⁴¹

Pembaruan-pembaruan yang dilakukan dan dicanangkan oleh Muhammadiyah sudah lama tersemai bahkan sebelum berdirinya organisasi tersebut. Sang pelopor Ahmad Dahlan menjadi figur sentral dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemajuan terhadap masyarakat walaupun tidak sedikit yang menolaknya. Jika ditelaah dengan hati yang tulus, apa yang dialami Ahmad Dahlan tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah diterima oleh Rasulullah ketika membumikan risalah keislaman. Berbagai rintangan dan cacian diterima oleh Nabi dengan besar hati tidak membalas apalagi mengumpat namun menjawab dengan do'a yang dipahami sebagai senjata paling ampuh dalam membalikkan hati manusia. Begitulah

⁴¹Agus Setiawan, Bahar. *Manhaj Tarjih dan Tajdid.....*, hal. 36.

sudi kiranya agenda tajdid dalam diri Ahmad Dahlan sangatlah tinggi, memiliki keinginan mengembalikan paham agama yang mencerahkan tidak kolot, jumud dan taklid.

Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah atau *Statuten* yang pertama pada tahun 1912 menyatakan sebagai berikut:

“Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai tanggal 18 November 1912. Namanya “**Muhammadiyah**” dan bertempat di Yokyakarta.”

Kemudian dijelaskan secara lebih mendalam ketika paham keagamaan menjadi ciri dan tugas pokok Muhammadiyah, berikut ini ulasannya:

“1) Menyebarkan pengajaran Igama Kangjeng Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yokyakarta. 2) Memajukan hal Igama kepada anggauta-anggautanya”.

Dalam pandangan Haedar Nashir kata “menyebarkan” bermakna kuat ialah “dakwah” dalam arti lainnya menyeru, memanggil, mengajak dan menyampaikan. Sedangkan kata “memajukan” memiliki konotasi makna “tajdid” berarti mengembalikan sesuatu itu pada asalnya atau memperbarui. Jadi Muhammadiyah memiliki konsentrasi dalam mengemban misi dakwah dan memajukan masyarakat Islam khususnya Indonesia.⁴²

Dilihat dari hasil-hasil muktamar yang diselenggarakan Muhammadiyah, secara eksplisit Muhammadiyah telah menisbahkan gerakannya kepada paham keagamaan yang berkemajuan. Hal ini dapat ditemui dari muktamar awal sudah diimplementasikan lewat amal usaha dan pemikiran yang dihasilkan dan dibahas, namun secara resmi dimasukkan ke dokumen resmi pada Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 (2005) yakni pada BAB II Identitas, Asas dan Lambang, Pasal 4 tentang Identitas dan Asas, yaitu:

⁴²Dikutip dari Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, Hal. 289.

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Quran dan Al-Sunnah.
- 2) Muhammadiyah berasaskan Islam.⁴³

Dua poin di atas menjadi landasan gerakan tajdid dari Muhammadiyah yang telah berjalan lebih dari satu abad lamanya. berbagai produk-produk hukum telah dimuat dan dibahas, berbagai pemikiran telah ditumpahkan dengan cita-cita memajukan masyarakat Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Ruh Islam tidak hanya persoalan dakwah amar ma'ruh nahi munkar tapi lebih dari pada itu semua. Ketika umat Islam hanya berketik kepada permasalahan akhirat saja tanpa adanya penyeimbangan terhadap aspek duniawiyah, sebenarnya yang terjadi Islam sedang menggeser bangkitnya peradaban. Jadi, Muhammadiyah memandang tajdid sebagai berikut:

“Muhammadiyah memberikan makna pembaruan (tajdid) ke dalam dua gerakan, yakni gerakan purifikasi atas masalah akidah dan juga ibadah serta gerakan modernisasi atau reformasi untuk bidang-bidang muamalah dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuan dari adanya tajdid menurut Muhammadiyah adalah untuk menfungsikan Islam sebagai *hudan* (penjelas), *furqan* (pembeda) dan *rahmatan lil 'alamin* (kebaikan bagi seluruh alam) sehingga perkembangan kehidupan masyarakat dapat terbimbing dengan baik. Oleh karena itu dalam pandangan Muhammadiyah, tajdid merupakan salah satu watak, ciri khas atau karakteristik dari ajaran Islam. Untuk dapat menfungsikan tajdid dengan baik dalam berbagai bidang kehidupan di tengah masyarakat yang berubah, ijtihad merupakan sebuah keniscayaan untuk dilakukan. Dalam ijtihad ini, Menurut Muhammadiyah ialah memaksimalkan

⁴³Muhammad, Djaldan Badawi. *95 Tahun Perjuangan Langkah Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar*, ed. by Budi Setiawan dan Arif Budiman (Yogyakarta: LPI PPM, 2016). hal. 563.

peran akal yang bersih adalah suatu prasyarat tajdid. Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan oleh K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah, dijadikan sebagai alat untuk memajukan umat dan bangsa”.⁴⁴

Hal ini juga dipertegas kembali ketika menjelang perhelatan Muktamar ke-37 yang tertuang dalam surat kabar Suara Muhammadiyah ketika memperjelas makna konsep tajdid pada gerakan pembaruan Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut:

“Maksud dari kata-kata “Tajdid” yang artinya “pembaruan”, adalah mengenai dua segi bila dipandang daripada menurut sasarannya: *pertama*, pembaruan yang berarti mengembalikan kepada keasliannya atau kemurniannya. Apabila tajdid itu sasarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap, mutlak atau tidak berubah-ubah. *Kedua*, pembaruan dalam arti modernisasi ialah apabila tajdid itu sasarannya mengenai masalah seperti, metode, sistem, teknik, strategi taktik perjuangan dan lainnya yang semisal dengan itu pada tatanan sifat yang berubah-ubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau ruang dan waktu. Tajdid dalam kedua seginya itu merupakan watak dari ajaran Islam itu sendiri dan perjuangannya, dengan sendirinya watak tajdid itu haruslah menjadi watak dan jiwa daripada gerakan Muhammadiyah yang di mana Muhammadiyah merupakan suatu gerakan yang memiliki landasan dalam memperjuangkan ajaran Islam”.⁴⁵

Al Yasa’ Abu Bakar juga menegaskan kembali mengenai paham tajdid Muhammadiyah bahwa tidak terbatas pada pengamalan ibadah namun meluas keseluruhan aspek kehidupan. Tajdid dijadikan sebagai aktivitas olah pikir ketika menghadapi tantangan zaman, berikut ini beberapa poin yang diberikannya:

⁴⁴*Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, <http://Muhammadiyah.or.Id/Gerakan-Pembaruan>. (Diakses pada tanggal 6 September 2022).

⁴⁵Tamimy ,M. Djindar. *Tajdid Muhammadiyah Dalam Bidang Ideologi Dan Chittah*. Suara Muhammadiyah (Yogyakarta, 1968).

- 1) Berusaha memahami al-Quran dan Sunnah menurut cara atau model pemahaman tajdidiah (pembaruan).
- 2) Memanfaatkan pengetahuan ilmiah.
- 3) Mempertimbangkan budaya dan kearifan lokal.
- 4) Tetap berakar pada khazanah pemikiran Islam yang dihasilkan oleh para ulama sepanjang sejarah.
- 5) Berusaha menjadikan warganya berakidah, beramal ibadah dan beramal usaha, berdasarkan al-Quran dan Sunnah mengikuti semangat dan kemajuan zaman (modern, tajdid).⁴⁶

Dalam pandangan Kholidah tajdid dalam makna pemurnian dimaksudkan sebagai upaya pemeliharaan isi dari ajaran Islam yang berlandaskan kepada al-Quran dan al-Sunnah ash-Shahiha. Sedangkan dalam arti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang serumpun dengannya, tajdid dimaknai sebagai upaya penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap memperhatikan asas utama yakni al-Quran dan al-Sunnah ash-Shahiha.⁴⁷

Oleh Abdul Mu'ti seperti yang tertuang dalam Suara Muhammadiyah No. 5 tahun 2014, menjelaskan bahwa tajdid merupakan suatu proses aktif dan kreatif dalam menumpaskan berbagai masalah baik yang tampak maupun tidak, sebagai wujud pesan ilahi dalam mengemban risalah dan kekhalifahan Muhammadiyah atas kehidupan umat. Tajdid tidak diposisikan sebagai permainan intelektual, persilatan pemikiran maupun sensasi pemberitaan. Namun, bertujuan untuk mencerahkan, memajukan juga sebagai jalan keluar atas masalah yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, tajdid di Muhammadiyah harus diperhatikan sebagai salah satu upaya perubahan ke arah lebih baik

⁴⁶Abu Bakar, Al Yasa'. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Beberapa Aspek Tajdid*. (Paper Presentasi pada Pengajian Tarjih Muhammadiyah Edisi ke- 174, Banda Aceh, 15 Juni 2022).

⁴⁷Dikutip dari Abdul, Moh. Rivaldi. *Tarjih, Tajdid dan Produksi Pengetahuan di Muhammadiyah*, <https://ibtimes.id/>(Yogyakarta, 2022). (Diakses pada tanggal 6 September 2022).

terkait dengan aspek pemikiran, keagamaan dan juga mualamah duniawiyah.⁴⁸

Dalam kacamata Syamsul Anwar memahami tajdid adalah satu kesatuan yang utuh yakni suatu usaha dalam mengembalikan fungsi dan hak esensial agama dalam konteks kekinian (baru) baik secara purifikasi maupun dinamisasi. Purifikasi (pemurnian) ialah mengembalikan keadaan kesediaan kala sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-Sunnah yang sah terhusus pada pokok-pokok dogmatis agama akidah dan ibadah. Sedangkan pada dimensi dinamisasi (pembaruan) yakni mengulang kaji kembali perintah agama sejauh tidak menyeret masalah-masalah yang sudah dipatenkan (mutlak) di dalam agama, adanya pengayaan terhadap substansial wahyu.⁴⁹

Terdapat banyak ayat al-Quran yang menjadi landasan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengembalikan segala perkara kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Berbeda halnya ketika sesuatu itu tidak dijelaskan oleh al-Quran dan Sunnah, maka kaum muslimin dianjurkan menggunakan aktivitas akal pikiran seperti melalui pendekatan analogi, komparasi, persamaan maksud, asas penilaian manfaat dan mudarat.⁵⁰

Sebagian warga Muhammadiyah atau bahkan di luarnya sering memandang makna pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah sebagai suatu pemurnian (tajrid, tandhif). Konsep tajdid dalam Islam terkadang dimonopoli secara terbatas dalam makna, padahal tajdid sendiri memiliki maksud lebih dari sekedar pemurnian. Memang tidak menjadi masalah apabila tajdid dimaknai sebagai upaya memurnikan ajaran Islam yang berlandaskan kebenaran wahyu. Dalam perkembangan awal Muhammadiyah pembaruan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan memberantas praktik-praktik keagamaan menyimpang yang dilakukan oleh

⁴⁸Dikutip dari Basri, Muhammad Ridha, *Makna Tajdid*, [https://Suaramuhammadiyah.Id/\(Yogyakarta, 2021\)](https://Suaramuhammadiyah.Id/(Yogyakarta, 2021)). (Diakses pada tanggal 6 September 2022).

⁴⁹Dikutip dari Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 288.

⁵⁰Hadikusuma, Djarnawi. *Muhammadiyah Ahlu Sunnah.....*, hal. 17

sebagian besar masyarakat Jawa. Di samping itu Ahmad Dahlan juga membangun kesadaran umat untuk berubah ke arah yang lebih baik dengan melakukan pembaruan pemikiran, mendirikan lembaga-lembaga sosial, mendirikan lembaga pendidikan Islam modern, membangun sistem pelayanan umat, semuanya itu bermaksud membantu masyarakat Jawa pada saat itu.⁵¹

c. Karakteristik Tajdid Muhammadiyah

Muhammadiyah meyakini betul jika Islam adalah agama yang mengajarkan berbagai nilai-nilai kemajuan guna mewujudkan peradaban manusia secara utuh. Selain itu agama Islam juga mengandung nilai-nilai pencerahan yakni menjadikan manusia sebagai hamba yang tercerahkan tentunya dengan kebenaran dan risalah-Nya. Oleh karenanya, dakwah dan tajdid dalam persyarikatan Muhammadiyah merupakan transformasi dalam mewujudkan Islam sebagai sumber kemajuan umat manusia sepanjang zaman. Dalam tinjauan pemikiran Muhammadiyah diistilahkan dengan *din al hadlarah* (agama yang berkemajuan) sebagai asas pembawa rahmat bagi seluruh semesta.⁵² Sehingga tajdid dalam pemahaman Muhammadiyah memiliki ciri khasnya tersendiri, terkadang pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah melampaui lintas zamannya. Adapun yang menjadi karakteristiknya sebagai berikut:

1) Berorientasi ke Masa Depan

Ideologi keagamaan dalam pandangan reformis-modernis meniscayakan paham Islam sebagai sumber nilai yang memberikan arti dalam kehidupan maka harus implementasikan secara menyeluruh. Bukan hanya menyangkut perihal ritual-ubudiyah saja, namun melingkupi aspek kehidupan sosial masyarakat. Dalam

⁵¹Nashir,Haedar. *Muhammadiyah Gerakan.....*, hal. 291-293.

⁵²Nashir,Haedar. *Pandangan Keagamaan Muhammadiyah*, [https://Suaramuhammadiyah.Id/\(Yokyakarta, 2022\)](https://Suaramuhammadiyah.Id/(Yokyakarta, 2022)). (Diakses pada tanggal 8 September 2022).

perubahan sosial kaum reformis-modernis pasti bersinggungan dengan persoalan-persoalan sosial, orientasi masa depan dan menekankan program kerja jangka panjang, rasionalitas yang tangguh, mudah beradaptasi dengan hal baru, memiliki mobilitas tinggi, inklusif dan mudah dalam menyesuaikan dengan lingkungan baru sekitar.⁵³

Rasionalisasi dan modernisasi merupakan dua istilah kunci yang sering terjadi secara berulang sebagai upaya Muhammadiyah dalam mereformasi urusan keagamaan. Akal menjadi pijakan penting dalam memahami ajaran agama. Muhammadiyah sangat mengapresiasi penggunaan akal dalam segala bentuk tindakan manusia. Seorang Ahmad Dahlan meyakini jika masyarakat menjalani tradisi pengamalan agama secara turun temurun (nenek moyang) kebahagiaan akan sulit tercapai. Terkadang kebanyakan masyarakat pada tahap seperti ini hanya menjaga sebagai bentuk bakti mereka kepada ajaran masa lalunya, walaupun jika diteliti dan dipahami ajaran tersebut berbeda jauh dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika pun mereka meyakini hal tersebut, mereka merasa terselamati dan diberkahi oleh para pendahulu.⁵⁴ Ahmad Dahlan juga menegaskan sebagai berikut: “Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan dunia dan akhirat. Adapun jalan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. Maksudnya ialah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan penuh pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut”.⁵⁵

Adanya upaya membawa umat kedalam aktivitas yang dapat memudahkannya dalam beribadah kepada Allah, hal inilah yang berusaha dimaksimalkan oleh Muhammadiyah. Transformasi dalam

⁵³Nashir.Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Modernisme Islam (2)*, [https://Suaramuhammadiyah.Id/\(Yogyakarta, 2020\)](https://Suaramuhammadiyah.Id/(Yogyakarta, 2020)). (Diakses pada tanggal 15 September 2022).

⁵⁴Burhani, Najib. *Muhammadiyah.....*, hal. 70.

⁵⁵Dikutip dari Burhani, Najib. *Muhammadiyah.....*, hal. 71.

tubuh umat Islam sangat diperlukan, karena sebagai kemajuan berpikir dan bertindak. Memahami kajian klasik saja dapat membuat kemandekan dalam berpikir maka oleh sebab itu adanya langkah memodernisasikan kehidupan dengan perspektif orientasi kedepan sangat dibutuhkan pada kehidupan saat ini.

Sebagai manusia tentu kita tidak dapat menolak yang namanya perubahan, pasti ada saja pembaruan yang terjadi, hal tersebut dapat mengubah sistem kehidupan baik secara individual maupun bermasyarakat, baik dalam tatanan dunia maupun *ukhrawi* (akhirat) menyeimbangkan keperluan di antara dua kutub tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang harus dijalani.

2) Bersifat Responsif

Ketika Ahmad Dahlan mendapat kesempatan untuk pergi ke negerinya para *anbiya'* yakni ke Makkah hingga beliau lama menetap dan menimba ilmu di sana. Selain itu, dalam kesempatan lain Ahmad Dahlan juga berkesempatan bertemu langsung dengan salah satu reformer Islam yakni Muhammad Rasyid Ridha yang diperkenalkan oleh K.H. Bakir hingga meresap sudah ide reformasi kehati sanubarinya, atas dasar kefaqihan ilmu yang diterima ketika belajar di sana ditambah pengajaran agama Islam langsung pada sumbernya membuat Ahmad Dahlan termotivasi untuk melakukan tranformasi kehidupan keagamaan kelak ketika ia pulang ke tanah air, hal itu pun terjadi pada dirinya. Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan keislaman kepada muridnya dengan semangat perjuangan bila suatu saat nanti mereka ini dapat menjadi pelanjut estafet dakwah sang guru yakni menebar ajaran Islam yang berkemajuan.⁵⁶

Perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan mengharuskan kaum muslimin melakukan ijtihad. Ijtihad lahir dari permasalahan yang muncul di dalam masyarakat muslim terkait perihal keagamaan yang memerlukan jawaban. Oleh karenanya,

⁵⁶Hazmi, Muhammad.dkk. *Ideologi.....*, hal. 29.

dibutuhkan peran ulama yang memiliki kecakapan dalam mencari titik terang demi kemaslahatan umat yakni antara idealism hukum dengan realitas sosial. Watak responsif merupakan ciri khas perubahan dalam mengangkat dan menjawab berbagai persoalan-persoalan, isu-isu baru yang dihadapi oleh Muhammadiyah. Upaya seperti ini merupakan salah satu cara meyakinkan umat bahwa Muhammadiyah mampu menjadi wadah penyelesaian problematika realitas kehidupan.⁵⁷

Pengaruh yang hadir dari luar maupun dari dalam telah membuat dinamika perubahan perkembangan Muhammadiyah di Indonesia. Perubahan yang meliputi berbagai sendi kehidupan baik dari segi sosial, politik, kultural membuat perubahan besar dalam bidang struktural dan tindakan dalam bermasyarakat. Muhammadiyah sebagai suatu gerakan Islam selalu menanamkan prinsip beramar ma'ruf nahi munkar di samping memaksimalkan amal usaha juga membentuk karakter masyarakat muslim sebagai asas tujuannya yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat yang maju, adil dan makmur serta diberkahi oleh Allah dalam setiap langkahnya.⁵⁸

Achmad Jainuri memandang Muhammadiyah dalam merekonstruksi falsafah dasar keagamaan. *Pertama*, menjadikan landasan teologis sebagai misi perubahan sosial, memposisikan akal sebagai alat dalam melakukan ijtihad dan pembenaran yang rasional terhadap ajaran agama. *Kedua*, Meletakkan persoalan ibadah dan keimanan yang mempunyai implikasi besar terhadap nilai spiritual masyarakat. *Ketiga*, Islam memang menjadi agama di mana kebenarannya dapat dibuktikan, namun tidak senantiasa mengandalkan doktrin dan praktis. Aktualisasi dari hasil berislam seseorang menjadi tolak ukur utama dalam memecahkan persoalan sebagai perwujudan umat sejahtera dan cinta kedamaian.

⁵⁷Syifa. *Lima Karakteristik Utama Islam Berkemajuan Apa Saja?*, <https://muhammadiyah.or.id/>(Yogyakarta, 2021). (Diakses pada tanggal 28 November 2022).

⁵⁸Nurhayati, dkk. *Muhammadiyah (dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018). hal. 46.

Dalam melakukan pembaruan Muhammadiyah senantiasa mendapati berbagai rintangan dan halangan. Pembaruan yang dilakukan dengan mengukip ide-ide Barat dan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Kaum tradisional menjadi salah satu penghalang dalam menyiarkan pembaruan ditambah oleh sebagian pengikut Muhammadiyah terkadang masih memelihara dan menjaga pandangan para pendahulunya yang sebenarnya harus disegarkan kembali sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁹

3) Adanya Penekanan pada Aspek Nilai

Merujuk kepada prinsip dasar Muhammadiyah dalam mengembangkan asas pemikiran yakni *ar ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah* terkadang hanya terbatas pada ranah ibadah *mahdhah* dan terpaku pada persoalan teologis. Perlu adanya pengembangan pemikiran yang lebih luas dan fundamental yaitu *back to the principle of Quran ethical values* lebih memberatkan pada aspek etika dan nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat.⁶⁰

Produk dari pemikiran yakni adanya pembaruan dalam tatanan hukum meniscayakan kemudahan dan kenyamanan, tidak hanya sampai di situ namun dapat mengakomodir maksud dan tujuan dari perintah yang sebenarnya itu seperti apa. Jangan menjadikan justifikasi ayat al-Quran sebagai penyumbat kemajuan, ketika menjadikan produk hukum di masa lalu untuk diikuti dan dipahami sebagai landasan beragama sebenarnya tidak menjadi masalah yang besar, tetapi tidak menutup kemungkinan melakukan pembaruan dengan semangat reformasi dan modernisasi yakni mempertimbangkan nilai-nilai yang bersemayam dalam aktualisasi kehidupan sebagai prioritas yang paling tinggi. Pengayaan ilmu pengetahuan merupakan salah satu hal penting karena menjadi ciri

⁵⁹Ridha Basri.Muhammad, *Menggali Ideologi, Menemukan Jati Diri*, <https://Suaramuhammadiyah.Id/> (Yogyakarta, 2022). (Diakses pada tanggal 15 September 2022).

⁶⁰Nurhayati, Dkk. *Muhammadiyah.....*, hal. 124.

khas umat muslim yaitu memiliki kehausan dan ketergantungan kepada hal-hal yang baru.⁶¹

Ditegaskan kembali pada rumusan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah yaitu BAB III pasal 6 tentang Maksud dan Tujuan yang berbunyi: “Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”. Kemudian pada pasal 7 tentang Usaha juga memuat aspek pentingnya nilai di dalam melaksanakan pembaruan yang berbunyi:

- a) Untuk mencapai maksud dan tujuan, Muhammadiyah melaksanakan Dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan Tajdid yang diwujudkan dalam usaha disegala bidang kehidupan.
- b) Usaha Muhammadiyah diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program dan kegiatan yang macam dan penyelenggaraannya diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
- c) Penentuan kebijakan dan penanggung jawab amal usaha, program dan kegiatan adalah Pimpinan Muhammadiyah.⁶²

⁶¹Dalam hal ini Al Yasa’ Abu Bakar juga menambahkan bahwa tajdid meniscayakan pembaruan dan perubahan adanya sesuatu yang baru bahkan menjadi *problem solving* (pemecah masalah) bagi umat. Kemudian ketika aktivitas tajdid dikaitkan dengan Muhammadiyah terutama dalam tinjauan ilmu fikih pembaruan yang dilakukan lebih mementingkan nilai-nilai sebagai prioritas baru kemudian hal-hal lainnya. Maksud hal-hal lainnya di sini bahwa selama ini orang hanya memikirkan hukum dan tidak menjadikan nilai sebagai pertimbangan bahkan tidak sama sekali. Seperti halnya membayar zakat, Nabi mewajibkan kepada umat Islam untuk membayar zakat dan itu dikerjakan tanpa dipikirkan. Sedangkan oleh Muhammadiyah memikirkan hal tersebut, apa nilai pada pekerjaan tersebut jika memiliki nilai maka nilai itulah yang menjadi ukurannya. Pemaknaan nilai dikasus ini adalah mengeluarkan zakat fitrah untuk membantu orang miskin atau disebut juga sebagai *maqashid syar’iyyah* (maksud syari’ah). Implementasi seperti ini dapat dilakukan selama menurut ayat dan hadits mungkin untuk dipertimbangkan. Sehingga jika suatu nilai masuk dalam pertimbangan hukum, maka nilai dapat dimasukkan. Narasumber Bapak Al Yasa’ Abu Bakar selaku Penasehat PWM Aceh pada tanggal 30 Agustus 2022.

⁶²Hazmi, Muhammad. dkk. *Ideologi.....*, hal. 112.

Tajdid dalam Muhammadiyah bukanlah hanya sekedar melakukan tajdid (pembaruan) semata, namun lebih dari itu yakni memberikan berupa bimbingan dalam bentuk pelaksanaan ajaran agama, memperbaiki sisi kehidupan secara sosial dan menjawab permasalahan kontemporer. Berbagai hal yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui aktivitas pembaruannya merupakan salah satu cara menjaga orisinalitas atau keautentikan ajaran Islam dari penyimpangan yang dapat disusupi oleh pemikiran-pemikiran kotor sekaligus menekankan manusia dalam menjalani kehidupan dengan tetap berpegang teguh kepada al-Quran dan al-Sunnah.⁶³

d. Pendekatan Pemikiran Tajdid Muhammadiyah

Dalam prinsip persyarikatan Muhammadiyah Islam yang autentik (murni) tetap menjadi asas utama, bila ditelusuri dari jejak sejarah dinyatakan dalam idiom (ungkapan khas) “sepanjang kemampuan ajaran Islam”. Bergulirnya waktu tentu terjadinya perubahan formulasi yang telah disusun pada sebelumnya, seiring berkembangnya zaman sudut pandang pemikiran keislaman Muhammadiyah dipolarisasikan kepada dua aspek yakni purifikasi (pemurnian) dan dinamisasi (pengembangan). Majelis tarjih dan tajdid di bawah naungan Muhammadiyah juga mengalami perubahan pendekatan pemikiran yakni dengan memasukkan aspek bayani (tekstual), burhani (rasional) dan irfani (intuisi, perasaan). Pandangan ideologis yang sedemikian rupa menjadi watak pergerakan dakwah Islam dan tajdid di dalam Muhammadiyah.⁶⁴

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi besar tentu memiliki kecakapan dari segi sumber daya manusia, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap perubahan sistem kemasyarakatan bahkan negara secara luas. Oleh sebab itu, dalam melakukan pembaruan tentu tidak secara

⁶³Ma'arif, Syafi'i. dkk, *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*, ed. by Mifedwil, Jendra .M. Safar Nasir (Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah, 2005). hal. 61-62

⁶⁴Nashir.Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Modernisme Islam (2)*. (Diakses pada tanggal 15 September 2022).

individual namun menekankan kolektivitas menghadirkan para cendekiawan muslim yang *faqih* di berbagai bidangnya.

Dimensi bayani dalam epistemologi ilmu pengetahuan memiliki maksud suatu studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan kebenaran wahyu sebagai kebenaran yang absolut (tertinggi). Dalam tinjauan historis sebenarnya aktivitas bayani telah terjalin sejak awal mulanya Islam hadir, hanya saja belum menjadi sebuah hierarki ilmiah yang paten. Dalam tradisi keilmuan Islam aspek bayani sangat kental dan mendominasi dalam alam pemikiran keilmuan namun tidak dapat dimungkiri aspek burhani dan irfani juga menjadi pendukung pemahaman secara menyeluruh ketiganya saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.⁶⁵

Bayani merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh Muhammadiyah dalam mengeluarkan produk pemikirannya. Pendekatan bayani mengungkapkan jika sumber epistemologi kebenaran dan normatif dalam segala tindakan berasal dari teks wahyu Ilahi yakni al-Quran dan Sunnah Nabi. Hal ini telah menjadi kesepakatan ulama baik semenjak dahulu hingga sekarang. Hanya orang-orang tertentu yang menegasikan pendekatan bayani sebagai suatu sumber kebenaran seperti mereka yang ingkar terhadap otoritas Sunnah Nabi.

Sedangkan yang kedua adalah pendekatan burhani yaitu sumber kebenaran yang mengandalkan kekuatan rasio pemberian dari Tuhan dan hasil pengalaman empiris dalam melakukan suatu tindakan tertentu.⁶⁶ Penggunaan pendekatan burhani sebagai respon dalam menyelesaikan permasalahan dengan merujuk kepada otoritas ilmu pengetahuan umum yang berkembang. Muhammadiyah dalam menyelesaikan permasalahan umat tidak hanya bertumpu kepada nash-nash syari'ah, namun juga menjadikan ilmu pengetahuan yang relevan atau dapat menjawab berbagai persoalan tersebut.

⁶⁵Imam Anas Hadi, *Berdialog dengan Teks (Kajian Hermeneutika dengan Metode Bayani)*, Vol.4. No.1 (2020), hal 90-91.

⁶⁶Ma'arif. Syafi'i dkk. *Tajdid Muhammadiyah.....*, hal. 76-77.

Dipahami bahwa keumuman suatu nash-nash baik dari al-Quran maupun al-Sunnah tidak dapat diaplikasikan sama rata, dalam arti ketentuan hukum di zaman dahulu tidak mungkin untuk diterapkan kembali pada masa sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika pemikiran merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, oleh sebab itu apabila konteks penerapannya tidak sesuai dengan sekarang (berubah), maka pemahaman terhadapnya dapat dikontektualisasikan dengan berbagai temuan baru dari ilmu terkait. Perlu digarisbawahi bukan berarti membawa ke pemahaman kontekstual berarti mengenyampingkan pemahaman terhadap nash untuk dipaksa tunduk kepada konteks ditambah nash sebagai legitimasi kontekstualitas dalam penerapan hukum pada masanya. Upaya membawa ke pemahaman kontekstual merupakan memberi wawasan bagaimana memahami nash secara utuh dan memberi petunjuk menangani konteks, semuanya itu dilakukan dalam skema *maqasid asy syari'ah* sebagai ruang makna.

Ketiga yakni pendekatan irfani,⁶⁷ Muhammadiyah menggunakan dimensi irfani sebagai pelengkap aspek bayani dan burhani. Mengandalkan nash yang *sarih* (jelas) dan penggunaan akal yang mumpuni tanpa dilandasi dengan kepekaan hati yang bersih

⁶⁷Maizuddin juga menuturkan jika adanya pola perbedaan pendekatan irfani yang dialokasikan kepada pemahaman etika dan nilai dari sebuah produk hukum, dalam pemikiran keagamaan Muhammadiyah telah melalui perkembangan yang cukup pesat, hal ini dibuktikan dengan tiga gagasan pendekatan dalam mengolah dan menghasilkan pembaruan di antaranya bayani, burhani dan irfani. Tapi adanya keunikan dari sisi irfaninya dalam artian tidak dalam ranah ilmu (*laduni*; dalam tradisi sufisme ilmu laduni merupakan sebuah keyakinan di mana seorang tokoh sufi sudah mencapai pada tingkatan *waliyullah* dalam artian Tuhan telah menjadikan sifatnya melebur dengan sang hamba. Mereka mendapat keistimewaan dan kemuliaan yang dapat berinteraksi dengan hal yang bersifat metafisis. Maka oleh sebab itu para *waliyullah-waliyullah* yang telah sampai pada tahapan tersebut berarti telah mendapatkan ilmu ghaib (ilmu *laduni*). Lihat Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hal. 113.) nya itu, akan tetapi bagaimana memanfaatkan etika dan nilai moralitas dalam gerakan tajdid itu sendiri. Pemahaman seperti ini berbeda dengan irfani dalam pemahaman ilmu tasawuf. Narasumber Bapak Maizuddin selaku Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Aceh pada tanggal 18 Agustus 2022.

akan sulit menemukan tujuan syariat yang sebenarnya. Memperoleh keridhaan dari Tuhan atas apa yang dipikirkan adalah suatu keharusan bagi setiap muslim.⁶⁸ Pendekatan irfani ini bertumpu kepada pengalaman kesucian jiwa, batin, *zawq, qalb, wijdan, bashirah* dan intuisi. Pengetahuan secara irfani didapatkan melalui kehadiran (*huduri*) yaitu suatu pengetahuan yang terpancar langsung dari Allah kepada seseorang melalui hati dan jiwanya. Intuisi dapat menjadi pijakan utama pengetahuan, dalam ranah ijtihad hukum intuisi dan kalbu menjelma sebagai sumber pencarian hipotesis hukum dan pembuktian akhirnya pada tatanan bayani dan burhani.⁶⁹

Begitulah gambaran kemajuan pola pemikiran di dalam organisasi Muhammadiyah tidak hanya stagnan pada satu pendekatan namun berusaha untuk mengelaborasi kesemua metodologi dalam menjawab berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi. Muhammadiyah sangat menghargai yang namanya ilmu pengetahuan, sehingga dinamisasi begitu terasa tanpa menafikan sifatnya yang inklusif yakni Muhammadiyah menerima kritik yang membangun terhadap pembaruan yang ditawarkan. Kemudian ketika berbicara persoalan pendekatan, dalam prinsip Muhammadiyah itu sendiri tidak hanya menggunakan satu metode saja, pun juga apabila satu pendekatan sudah dapat menyentuh tujuan yang dicapai maka pendekatan yang lain otomatis gugur dengan sendirinya. Tergantung situasi dan kondisi pendekatan manakah dapat menjawab persoalan yang dihadapi.

C. Pengaruh Tajdid terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh dalam Dimensi Pendidikan

1. Muhammadiyah dan Tajdid Pendidikan

Muhammadiyah terkenal sebagai salah satu organisasi yang ikut andil dalam membangun bangsa Indonesia, dalam perjalanan satu abad lebih Muhammadiyah telah merasakan berbagai bumbu

⁶⁸Anwar, Syamsul. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018). hal. 25-27.

⁶⁹Ma'arif, Syafi'i dkk. *Tajdid Muhammadiyah.....*, hal. 78.

kehidupan yang membawa dan mewarnai organisasi ini ke arah yang lebih baik. Ketika masa penjajahan oleh bangsa Belanda, Muhammadiyah mencurahkan segala daya dan upaya serta pikiran bagaimana untuk membuat sikap penjajahan yang dilakukan Belanda segera berakhir. Namun, terkadang masih saja ada sebagian masyarakat Indonesia yang tidak mengakui ketulusan Muhammadiyah dalam membantu kemerdekaan negara Indonesia. Mereka ini adalah sebagian orang yang masih memandang Muhammadiyah sebagai sebuah aliran di dalam Islam. Perlu adanya penegasan jika Muhammadiyah bukanlah aliran yang bersifat *muhdats* (baru), Muhammadiyah hanyalah sebatas persyarikatan, organisasi atau gerakan dakwah dengan tujuan membawa umat kepada pemahaman Islam yang benar lagi baik. Seperti yang telah disinggung oleh Ahmad Dahlan ketika mengutip dalam al-Quran pada surah Ali 'Imran ayat 104 beliau memahami hendaknya ada sebagian atau segolongan dari umat Islam untuk berdakwah dalam rangka menyeru kepada kebaikan dan mengingatkan umat dari keburukan dan kesalahan. Dari sinilah Ahmad Dahlan berangkat dan membentuk organisasi Muhammadiyah tentu dengan tujuan yang mulia.

Gagasan mendirikan organisasi Muhammadiyah selain untuk mengaktualisasikan pemikiran pembaruan Ahmad Dahlan juga sebagai wadah dan payung sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang sudah berdiri satu tahun setelah hadirnya organisasi Muhammadiyah pada tanggal 1 Desember 1911. Sekolah ini hasil estafet dari “sekolah” (kegiatan Ahmad Dahlan dalam menjelaskan ajaran agama Islam) yang dijalankan oleh Ahmad Dahlan secara informal di beranda rumahnya.

Kemudian langkah pembaruan yang bersifat reformasi (perubahan) Ahmad Dahlan merintis pendidikan modern dengan perpaduan pelajaran agama dan umum. Lembaga pendidikan Islam modern menjadi ciri khas kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah, yang membedakan dari lembaga pondok pesantren saat itu. Pendidikan Islam modern inilah pada kemudian hari

diadopsi dan menjadi lembaga pendidikan umat Islam secara umum. Langkah yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan inilah menjadi gerakan pembaruan yang sukses dan mampu melahirkan kader-kader terpelajar dan tercerahkan.⁷⁰

Aspek pendidikan merupakan satu di antara amal usaha yang digagas oleh Muhammadiyah menjadi prioritas yang sangat penting dan tinggi. Melalui pendidikan semua tatanan kehidupan dapat dirubah, dengan pendidikan akhlak dapat tersemai, mencetak kader-kader (manusia) yang beradab, meningkatkan nilai moralitas dan etika sosial. Ini semua merupakan hasil pekerjaan dari aspek pendidikan yang kelak dapat menjadi buah peradaban di Indonesia. Al Yasa' Abu Bakar juga menegaskan akan pentingnya pendidikan yang diurai sebagai berikut:

“Ketika berbicara pendidikan salah satu upaya pembaruan adalah di bidang pendidikan itu sendiri seperti hadirnya lembaga pendidikan formal yaitu universitas. Perguruan tinggi merupakan satu di antara banyaknya pembaruan yang dipikirkan oleh umat Islam. Sehingga untuk bisa melakukan aktivitas pembaruan tentu perlunya pendidikan terlebih dahulu. Tujuan dari pendidikan adalah memperbaiki akhlak, menyiapkan generasi muda untuk hidup di dunia dan akhirat secara baik yakni dengan mendalami sikap *tawazun* (seimbang)”.⁷¹

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi Muhammadiyah, bagaimana tidak pendidikan ialah jalur yang sangat strategis dalam mencapai suatu maksud dan tujuan pergerakan. Menegakkan serta menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat menjadikan masyarakat muslim yang sebenar-benarnya, inilah yang dimaksud sebagai tujuan utama dakwah di bidang pendidikan menjadi hal yang pokok dan strategis. Ahmad Dahlan pernah

⁷⁰<https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>(Diakses pada tanggal 30 November 2022).

⁷¹Narasumber Bapak Al Yasa' Abu Bakar selaku Penasehat PWM Aceh pada tanggal 30 Agustus 2022.

mengutarakan jika nilai dasar pendidikan yang harus dipertegas dan dilaksanakan guna membangun bangsa yang besar yaitu:

- a) Melalui pendidikan akhlak yaitu sebagai suatu upaya menanamkan karakter insan yang baik berdasarkan al-Quran dan Sunnah
- b) Melalui pendidikan individual ialah suatu usaha dalam menumbuhkan kesadaran perorangan yang utuh memiliki keseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelektualitas, perasaan dan akal serta kepentingan dunia dan akhirat.
- c) Melalui pendidikan sosial merupakan satu usaha dalam menumbuhkan rasa kesediaan dan keinginan hidup bersosial atau bermasyarakat.⁷²

Melakukan pembaruan tanpa adanya kesempatan dan kapasitas keilmuan yang mumpuni sama saja menenggelamkan diri ke dalam lubang kebinasaan. Menguasai disiplin ilmu suatu keharusan bagi para reformer bahkan mendalami dan menyelami sampai keakar kaidah yang diperlukan. Di sinilah letak pentingnya suatu pendidikan, mengandalkan kekuatan rasio dan menanggalkan kemampuan perasaan juga menjadi suatu ketimpangan di dalamnya yaitu perlu keutuhan dalam memaknai pembaruan tersebut. Maizuddin menjabarkan jika melakukan suatu pembaruan tidak terlepas dari aspek pendidikan, berikut pandangannya:

“Pembaruan ini sebenarnya baru bisa dilakukan oleh mereka-mereka yang tercerahkan, artinya bagaimana melihat di satu sisi pedoman Islaminya yakni al-Quran dan Sunnah. Namun, di satu sisi lain mereka harus melihat realitas yang ada di dalam masyarakat itu bagaimana dan seperti apa. Sehingga lazim dan harusnya orang-orang tercerahkan itulah yang bisa melakukan tajdid. Pendidikan merupakan tulang punggung munculnya berupa pemikiran-pemikiran tajdid,

⁷²Rohmansyah. *Kuliah.....*, hal. 157-158.

para reformer dalam menjawab persoalan realitas dewasa ini”.⁷³

Pendidikan menjadi satu aspek yang menunjukkan keseriusan Muhammadiyah dalam mencerahkan umat Islam. Disfungsi dan degradasi moralitas pada masa kini disebabkan kurangnya asupan pendidikan kepada segenap masyarakat. Membuat Muhammadiyah bergerak untuk membenahi kesalahan tersebut berubah menjadi suatu kesalahan individu maupun sosial. Agusni Yahya menjelaskan sebagai berikut:

“Jika Muhammadiyah ini diibaratkan sebagai sebuah negara kecil di mana memiliki satu departemen khusus yang menaungi masalah pendidikan. Ini menjadi bukti bahwa Muhammadiyah sangat konsen terhadap pendidikan menjawab seluruh keresahan masyarakat sebagai upaya memikirkan dan memajukan umat secara keseluruhan. Sebagai organisasi yang memiliki majelis pendidikan di dalamnya Muhammadiyah selalu memikirkan bagaimana memajukan pendidikan umat dan bangsa yang berkemajuan lagi mencerahkan. Keseriusan Muhammadiyah dalam merancang sistem pendidikan yang baik tidak hanya sampai pada tahap regional saja tetapi juga menembus taraf internasional (global). Sebagai suatu eksistensi lembaga pendidikan Muhammadiyah dimulai dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi merupakan satu bukti bahwa Muhammadiyah sangat menjadikan pendidikan umat dan bangsa ini sangat serius. Hampir sebagian besar alumni dari lembaga pendidikan Muhammadiyah mendapat atensi besar dalam sistem struktural di bangsa Indonesia ini, ada yang menjadi ulama, menteri, guru bangsa, cendikiawan, tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Dalam artian bahwa pendidikan menjadi modal penting sebagai sarana

⁷³Narasumber Bapak Maizuddin selaku Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Aceh pada tanggal 18 Agustus 2022.

menyiapkan generasi berperadaban dengan akhlak yang mulia”.⁷⁴

Pendidikan merupakan satu pembahasan yang sangat hangat bila didiskusikan, dikaji, dianalisis dan diteliti secara *continue* (terus-menerus) sepanjang masa. Karena, pendidikan merupakan satu unsur penting di dalam suatu negara. Bisa dibayangkan bahwa ketika sistem pendidikan di suatu negara tidak beres, mundur dan terbelakang maka negara tersebut juga akan otomatis ikut mengalami kemunduran. Pendidikan merupakan satu cara pasti dalam memperbaiki sistem kemasyarakatan dalam menyongsong masa depan yang cerah. Oleh sebab itu, Muhammadiyah merasa tergerak dan ikut andil dalam melakukan pembaruan semacam itu, menjadikan inti pergerakan pendidikan bagus dan sesuai dengan landasan dogmatis agama Islam.⁷⁵

Dalam pandangan Nurcholish Madjid ketika berbicara tentang pendidikan sebagai sebuah penanaman atau investasi *long time* (jangka panjang) dalam suatu bangsa, tidak ada yang lebih baik, produktif, maju dan bermakna melainkan adanya pengayaan terhadap sistem pendidikan di suatu kekuasaan bangsa. Jauh bila dilihat dalam sejarah, dapat dipastikan Islam menerapkan sistem pendidikan sebagai sarana perubahan masyarakat pada saat itu. Berdirinya Baitul Hikmah sebagai sebuah lembaga penelitian dan pengetahuan yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baik dalam skala internal maupun eksternal. Dalam arti berusaha memahami berbagai pemikiran dari luar untuk kemajuan umat tidak hanya mempelajari kitab-kitab ulama terdahulu namun mempelajari berbagai disiplin ilmu agar memiliki pandangan yang inklusif dan dinamis. Melihat realitas sejarah pendidikan menempati posisi yang agung, krisis dari suatu wilayah kekuasaan yang terjadi cenderung sedikit bahkan jarang terdengar. Berbanding terbalik dengan saat ini pendidikan kehilangan

⁷⁴Narasumber Bapak Agusni Yahya selaku Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Aceh pada tanggal 22 Agustus 2022.

⁷⁵Tanjung, Azrul. dkk. *Muhammadiyah “Ahmad Dahlan”*.....,hal. 135.

marwahnya, mutu pendidikan merosot kebawah sehingga berdampak kepada nilai-nilai etika masyarakat dalam perkembangannya. Sayup terdengar jika Indonesia menjadi satu negara yang warganya sangat *over proud, simple minded, over emosional, degradation value of morality* dan lainnya. Semua ini bersumber dari kurang dan lemahnya aktivitas belajar dalam suatu komunitas di masyarakat itu sendiri.⁷⁶

2. Lembaga Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Praksis Keagamaan

Keseriusan Muhammadiyah dalam mengemban misi dakwah Islamiyah tidak hanya sampai pada masyarakat Jawa saja, ternyata juga merebak kepenjuru negeri tak terkecuali yang disebut sebagai *Seuramoe Meukkah* yakni wilayah Aceh. Ahmad Dahlan sebagai founder telah berhasil menyebarkan ajaran Islam dengan skema yang bijaksana, lemah lembut, welas asih dan penuh kasih sayang. Bagaimana tidak pemikiran Muhammadiyah diterima oleh masyarakat secara umum tentu yang tulus hatinya dalam berislam. Berbagai amal usaha terus dikembangkan dengan tujuan yang mulia tentunya membangun dan menyiapkan para penerus sadar akan ajaran Islam yang utuh serta agung, tak terkecuali pendidikan yang berbasis Islam.

Dimensi pendidikan menjadi satu hal yang memiliki nilai perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, sadar atau tidak perubahan besar akan terjadi jika manusia memahami realitas keilmuan secara sempurna maka pembaruan akan menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Demikian perjalanan yang harus ditempuh oleh segenap insan dalam memperbaiki tatanan kehidupan yang berkemajuan dan mencerahkan.

Berikut ini lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Banda Aceh yang menjadi faktor perubahan sistem keagamaan dalam masyarakat, yaitu meliputi:

⁷⁶Dikutip dari Tanjung, Azrul. dkk. *Muhammadiyah "Ahmad Dahlan"*.....hal. 138.

a. SD, SMP dan SMA Muhammadiyah di Kota Banda Aceh

1) Sejarah Berdirinya Sekolah

Dalam penuturan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh mengenai sejarah sekolah ini, yakni sebagai berikut:

“Apabila menilik dari kacamata sejarah, sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1927, di mana lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah sedang dalam masa perkembangannya. Dahulu dalam masa perkembangannya SD Muhammadiyah dan SMP Muhammadiyah letaknya bukanlah pada masa sekarang ini, melainkan berada di Masjid at Taqwa Muhammadiyah di Merduati (Gedung Dakwah Muhammadiyah). Namun keadaan semuanya berubah ketika di tahun 2004, Aceh dilanda tsunami besar yang menghancurkan sebagian besar kota Banda Aceh. Hal ini juga berakibat pada lembaga pendidikan Muhammadiyah khususnya berpindah tempat ke tempat yang sekarang setelah kejadian musibah besar tersebut usai. Dahulu sebelum dimekarkan SD Muhammadiyah 1 dan SD Muhammadiyah 2 berada di satu tempat yakni di Jln. Prof. Abdul Majid Ibrahim, sekarang. Namun karena calon siswa/i yang masuk ke SD Muhammadiyah melunjak pesat pada saat itu, pihak pimpinan dalam hal ini PD Muhammadiyah Banda Aceh melalui Yayasannya memekarkan atau menambah satu lembaga pendidikan dalam jenjang yang sama yakni SD Muhammadiyah 2 tersebut, beralamat di Lambaro Skep Blower lebih tepatnya di jalan perumahan Kapolda Aceh”.⁷⁷

Kemudian jenjang pendidikan SMP Muhammadiyah yang letaknya sekarang di Jln. Prof. A. Majid Ibrahim juga memiliki kisah tersendiri di balik berdirinya, hal ini disampaikan oleh Rahmat Firdaus sebagai berikut:

⁷⁷Narasumber Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh pada tanggal 7 September 2022.

“Sekolah SMP Muhammadiyah 1 ini sudah berdiri sejak masa penjajahan Negara Jepang berlangsung, sekitar tahun 1942 atau 1943. Adapun tempatnya dahulu berada di Masjid Muhammadiyah Merduati sekarang (Gedung Dakwah Muhammadiyah Aceh). Pada saat itu hampir seluruh sekolah diambil untuk dijadikan sebagai markas besar tentara Jepang, maka untuk mengantisipasi hal tersebut dari Pimpinan Muhammadiyah saat itu mensiasati untuk ditinggal orang yang menjadi rumah penyantun. Dengan adanya orang yang tinggal di tempat itu, pihak Jepang tidak akan mengambil bangunan tersebut untuk dijadikan markas mereka”⁷⁸

Sedangkan di jenjang pendidikan SMA memiliki kisah yang juga sebenarnya memiliki hubungan kausalitas dengan dua jenjang sebelumnya pada nantinya menjadi sebuah trilogi sistem pendidikan oleh pengurus Muhammadiyah pada saat itu. Hal ini disampaikan Wildan Sani Rasyid ketika menjelaskan awal mula hadirnya SMA Muhammadiyah pertama di Aceh, yaitu sebagai berikut:

“Sekolah dengan jenjang setingkat SLTA yakni SMA Muhammadiyah 1 di Kota Banda Aceh ini sudah berdiri sejak tahun 1960-an dan menjadi sekolah swasta pertama dan tertua di Kota Banda Aceh. Sekolah Muhammadiyah ini memiliki perbedaan dengan sekolah lainnya, karena sekolah Muhammadiyah ini merupakan sekolah umum yang berbasis agama. Mungkin jika dipahami bahwa dalam pikiran masyarakat itu sekolah SMA pada umumnya hanya menerapkan pelajaran-pelajaran yang sifatnya umum saja tidak secara spesifik, sedangkan pelajaran agama secara khusus dapat dipelajari di sekolah Madrasah ‘Aliyah (MA). Namun berbeda dengan SMA Muhammadiyah yang memasukkan pelajaran agama secara khusus seperti halnya pembelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, al-Quran dan Hadits

⁷⁸Narasumber Bapak Rahmat Firdaus selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh pada tanggal 5 September 2022.

dan Bahasa Arab di mana semua itu jarang atau bahkan tidak dikaji pada sekolah-sekolah umum biasanya”.⁷⁹

Dipahami bahwa lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah yakni SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh ini merupakan sekolah yang telah beroperasi cukup lama. Bahkan menjadi salah satu sekolah tertua yang pernah dimiliki oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah saat ini. Hal ini terbukti dari eksistensi dari sekolah yang telah ada sejak masa perkembangan Muhammadiyah digencarkan oleh Ahmad Dahlan dan murid-muridnya. Bahkan dalam penuturan narasumber juga menegaskan adanya koalisi lembaga pendidikan antar jenjang yakni SD, SMP dan SMA tentunya. Ini menandakan adanya sinergitas yang di bangun oleh Muhammadiyah masa itu dalam meneruskan karir anak-anak Aceh khususnya ke arah yang lebih baik.

2) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini adanya pembentukan karakter, kompetensi dan literasi. Isi kurikulum ini memuat dalam sistem penguatan karakter ialah input yang dilaksanakan dengan fokus integritas Tri Pusat Pendidikan melalui berbagai program yaitu Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler dan *Hidden Curriculum* di sekolah. Proses pelaksanaan penguatan nilai-nilai karakter melalui Olah Hati (Etika), Olah Pikir (Literasi), Olah Karsa (Estetika) dan Olah Raga (Kinestetika). Sedangkan outputnya (lulusan) yaitu membangun generasi emas tentu dengan karakter, keterampilan dan juga literasi.⁸⁰

⁷⁹Narasumber Bapak Wildan Sani Rasyid selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 12 September 2022.

⁸⁰Dikutip dari Buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP Muhammadiyah Banda Aceh tahun ajaran 2022/2023.

Pertama, berikut ini akan dipaparkan mengenai kurikulum dalam satuan jenjang pendidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah. Terdapat perpaduan kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi kegagapan suatu masalah berdasarkan konteks lapangan, maksudnya adalah apa yang menjadi problematika di lapangan akan disesuaikan dengan rancangan kurikulum yang akan dibuat. Berikut ini penjabaran singkatnya:

“SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh ini memiliki dua kurikulum sebagai acuan belajar yakni kurikulum nasional dan kurikulum dari Muhammadiyah (tersendiri). Kurikulum yang digarap merupakan kurikulum yang tidak diberikan oleh pihak Dinas Pendidikan secara khusus, namun inisiatif dari pihak sekolah, pun juga tidak terlepas koordinasi dengan Majelis Dikdasmen dari organisasi Muhammadiyah. Kurikulum tersendiri ini adalah program unggulan yakni tahfidz dan bahasa (Aceh, Arab dan Inggris). Maka pihak sekolah membagi menjadi dua tim utama yaitu tim tahfidz dan tim bahasa. Bertujuan merancang dan memikirkan kurikulum yang tepat dalam upaya implementasi program unggulan tersebut. Sedangkan kurikulum nasional digunakan untuk pelajaran umum lainnya. Kurikulum nasional ini terikat kepada satu referensi yang menjadi acuan para peserta didik untuk dipahami. Sedangkan kurikulum Muhammadiyah (tersendiri) berangkat dari kasus lapangan yang harus diselesaikan. Sebagai contoh dalam program bahasa, jika mengikuti buku paket (acuan dari Kemendikbud) maka tidak sesuai dengan kebutuhan anak di lapangan sehingga pihak sekolah mengambil suatu kebijakan yaitu merancang modulnya sendiri bertujuan menjalankan program unggulan bahasa tersebut.”⁸¹

Bila dianalisis terdapat suatu keunikan tersendiri dari SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh ini. Berangkat dari elaborasi

⁸¹Narasumber Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh pada tanggal 7 September 2022.

kurikulum dalam mencapai suatu tujuan tanpa adanya ketimpangan antar kurikulum yang menjadi acuan baik kurikulum nasional maupun kurikulum Muhammadiyah. Kemudian juga rancangan kurikulum dari pihak sekolah juga mendapat dukungan penuh oleh pihak Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banda Aceh baik secara materil maupun moril. Dengan adanya dukungan penuh seperti ini dalam melakukan perubahan ke arah pembaruan tentu akan lebih mudah untuk dilaksanakan. Maka yang menjadi kurikulum Muhammadiyah ialah program unggulan tahfidz dan bahasa (Aceh, Arab dan Inggris) serta pemahaman nilai-nilai kemuhammadiyah di dalamnya.

Kedua, penjelasan oleh Rahmat Firdaus mengenai kurikulum yang diterapkan pada SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh dengan pendekatan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Berikut uraian singkatnya:

“Dalam mata pelajaran umum memang adanya kesamaan dengan sekolah lainnya, yakni kurikulum dari dinas karena sekolah ini tunduk ke dinas pendidikan, akan tetapi yang dapat kami tambahkan di sini adalah kurikulum *diniyah* (agama) itu sendiri. Dipecahkan menjadi beberapa pokok bahasan yaitu, fikih, akidah, kitabah (menulis Arab) dan Bahasa Arab. Siswa/i di sini coba diajarkan kembali sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih luas mengenai tentang Islam. Implementasi kurikulum *diniyah* ini setiap seminggu sekali dalam artian adanya penyeluruhan pelajaran yang diajarkan. Dipahami jika kurikulum yang berlaku di luar secara umum ini hanya menempatkan pelajaran agama sebagai pelengkap saja, buka kita katakan itu merupakan suatu hal yang salah. Namun kami ingin mencoba bahwa pelajaran agama ini sebagai basis yang menaungi pelajaran-pelajaran yang lain. Maka dari itu, setiap ruang lingkup dari mata pelajaran di sekolah ini kami memesankan kepada dewan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama agar anak-anak diingatkan bahwa ini semuanya bersumber dari agama

Islam. Dengan tujuan agar anak-anak yang sekolah di sini tidak hanya belajar seperti biasanya, namun ada maksud yang mendalam dari semua itu yakni kita belajar ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah seperti yang tertuang dalam surah Adz Dzariyat: 56. Apapun profesinya di masa depan yang ia geluti semangat dakwah harus tetap berjalan”.⁸²

Penguatan pembelajaran agama menjadi pondasi utama dalam penerapan kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal ini tampak dalam bukti adanya perpaduan dan pendalaman ilmu pengetahuan yang bersifat *diniyah* (keagamaan). Mempelajari ilmu pengetahuan Islam menjadi suatu keharusan bagi peserta didik maka pihak sekolah memecahkan kurikulum *diniyah* tersebut menjadi beberapa bagian meliputi pembelajaran fikih (buku Fikih Sunnah karangan Sayyid Sabiq), akidah, Bahasa Arab dan kitabah (menulis arab). Inilah empat pokok pembelajaran yang diajarkan oleh pihak sekolah kepada para peserta didik untuk dipahami, tentu tidak keluar dari model pemahaman atau ajaran dari organisasi Muhammadiyah.

Ketiga, SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh yang menjadi sekolah swasta tertua di Banda Aceh ini juga memiliki keunikan dan perbedaan dalam hal kurikulum yang dirancang. Hal ini ditegaskan Wildan Sani Rasyid dalam penuturannya sebagai berikut:

“Walaupun sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan (amal usaha) di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, pihak sekolah tetap tunduk kepada kurikulum nasional. Sehingga sistem kurikulumnya adalah sistem kurikulum kolaborasi yakni kurikulum nasional dan kurikulum Muhammadiyah atau yang familiar disebut sebagai kurikulum ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab). Jadi kurikulum nasional berjalan beriringan dengan kurikulum Muhammadiyah. Adapun bentuknya hampir sama dengan sistem pendidikan disekolah madrasah ‘alimah di mana

⁸²Narasumber Bapak Rahmat Firdaus selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh pada tanggal 5 September 2022.

pembelajaran agama menjadi fokus utama di samping ilmu pengetahuan umum”⁸³.

Kurikulum ISMUBA (al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) menjadi keunikan tersendiri dalam sekolah Muhammadiyah. Adanya ajaran kemuhammadiyah di dalamnya sebagai upaya mencerdaskan umat bahwa gerakan Muhammadiyah ini juga berfokus kepada aspek pendidikan dan ini dilakukan oleh Ahmad Dahlan jauh sebelum Negara Indonesia merdeka yakni pada tahun 1912 M. Ahmad Dahlan menjadikan rumahnya sebagai basis pendidikan masyarakat pada saat itu yang memiliki pengikut walaupun tidak seberapa. Gerakan al Ma'un menjadi ciri khas Ahmad Dahlan sebagai ajaran pendidikan kepada para muridnya yakni bagaimana memberdayakan mereka kaum lemah (*mustadz'afin*) untuk dilindungi dan diayomi. Kemudian, dari para pengikut atau murid Ahmad Dahlan inilah nantinya yang menyebarkan secara luas paham keislaman yang berkemajuan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah maqbulah. Maka kurikulum yang diterapkan oleh sekolah ini merupakan sikap komprehensif dalam memahami ajaran Islam secara utuh.

3) Pengaruh Penerapan Kurikulum

Pengaruh yang dapat dirasakan secara luas bagi anak-anak peserta didik sangatlah terasa. Pengajaran dan sistem pendidikan yang di arahkan oleh Muhammadiyah menjadikan manusia sebagai insan yang utuh yakni berbuat, bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran keislaman. Dengan landasan seperti ini, maka paham-paham yang sifatnya *fasad* (merusak) batin dan pola pikir masyarakat Islam akan teratasi. Realitas dewasa saat ini pemikiran Barat telah mewarnai dan mendiami alam pikir umat Islam. Umat Islam tidak menjadikan *worldview Islam* sebagai sudut pandangnya melainkan menjadikan *worldview Barat* sebagai konsep pemikiran segala yang ada baik itu Tuhan, alam, agama dan lain sebagainya. Pendidikan

⁸³Narasumber Bapak Wildan Sani Rasyid selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 12 September 2022.

merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam menangkal “radikal bebas” tersebut dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam sistem kurikulum suatu lembaga pendidikan. Inilah yang digagas dan dilakukan oleh Muhammadiyah hingga saat ini.

Berbagai pengaruh mungkin telah dirasakan oleh sebagian masyarakat muslim atas penerapan kurikulum dari suatu lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Namun pastinya SD, SMP dan SMA Muhammadiyah di Banda Aceh juga dapat mempengaruhi secara tidak langsung sistem keberagamaan masyarakat khususnya di Kota Banda Aceh. Berikut ini pengaruh yang dirasakan atas penerapan kurikulum Muhammadiyah berbasis keislaman, yaitu sebagai berikut:

“Dengan adanya program unggulan yang digagas oleh SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh, dapat menghasilkan anak-anak yang dapat berperan di dalam masyarakat. Peserta didik telah memiliki kemampuan dan mental ketika mengikuti berbagai event perlombaan seperti perlombaan bahasa baik tingkat kabupaten maupun kota, juga setiap tahunnya pihak Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh meminta kepada pihak sekolah tentang data para penghafal al-Quran untuk dikembangkan secara lebih lanjut”.⁸⁴

Kemudian juga peserta didik menjadi lebih paham tentang ajaran Islam yang luas yakni bagaimana memahaminya secara baik, utuh dan penuh dengan penghayatan. Sehingga berimbas kepada karakter para peserta didik. Seperti menjaga kedisiplinan, menjaga sikap dan perkataan. Semua ini adalah bentuk proyeksi dari nilai-nilai keislaman. Dalam Islam diajarkan bagaimana mengatur dan menjaga diri baik dalam tindakan maupun perbuatan sebagai manifestasi insan yang beriman. Penjelasan singkatnya sebagai berikut:

⁸⁴Narasumber Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh pada tanggal 7 September 2022.

“Sejauh yang telah kami lakukan semenjak kami menjabat sebagai kepala sekolah di sini, sedikit tapi pasti mengalami perubahan di siswa/i misalnya dari segi kedisiplinan dahulu masih banyak terlambat. Kita mengingatkan kepada mereka bagaimana ajaran agama dalam menghargai waktu mereka sudah mengikuti hal tersebut. Kemudian dari segi berbahasa, dahulu masih banyak yang bahasanya kurang sopan menggunakan kata-kata yang tidak pantas setelah diingatkan dan diajarkan bahwa dalam agama lebih baik diam ketimbang berbicara tanpa ada makna sedikit pun, jadi pelan-pelan siswa/i di sini mulai menjaga dan memahami hal demikian. Alhamdulillah, walaupun belum seratus persen *benefit* yang dirasakan namun terdapat kemajuan di dalamnya. Karena visi dari sekolah Muhammadiyah ini secara umum lahir untuk umat baik dari segi sosial, pendidikan dan ekonomi. Bagaimana memanfaatkan diri kita ini berguna bagi umat secara keseluruhan. Prinsip kami adalah tidak karena faktor ekonomi yang kurang mencukupi dari para siswa/i di sini kita membatasi hak mereka untuk mendapat pendidikan yang layak”⁸⁵.

Wildan Sani Rasyid juga menambahkan jika pengaruh yang dapat dirasakan atas penerapan kurikulum dari Muhammadiyah memiliki arahnya tersendiri. Perlu ditegaskan bahwa kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh sempat mengalami berbagai dinamika di dalamnya, dalam artian kurikulum ISMUBA sempat tidak digunakan atau diterapkan dalam sistem pendidikan sekolah. Sebenarnya kurikulum ini merupakan suatu kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, namun karena satu dan lain hal penerapan kurikulum ISMUBA sempat terhenti penerapannya. Ulasannya sebagai berikut:

⁸⁵Narasumber Bapak Rahmat Firdaus selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh pada tanggal 5 September 2022.

“Sejauh ini pengaruh atas penerapan kurikulum Muhammadiyah dirasa sudah cukup baik, namun karena penerapannya oleh sekolah baru beberapa bulan kebelakang sebelumnya pernah terhenti. Kami melihat kurikulum, silabus dan konteks penerapannya sehingga dapat membuat peserta didik lebih mengetahui lagi jika sekolah Muhammadiyah ini lebih fleksibel. Dalam artian adanya integritas ilmu pengetahuan, mengedepankan dan memprioritaskan konsep *tawazun* (seimbang) antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, dengan adanya konsep seperti ini para siswa/i di sekolah dapat menentukan minat dan bakat mereka masing-masing yakni tidak pada pemahaman satu arah saja”.⁸⁶

Penting bagi setiap muslim untuk menyeimbangkan perkara *duniawiyah* dan *ukhrawiyah* dalam menjalani kehidupan. Ketika seseorang hanya mempertimbangkan aspek muamalat yakni suatu hubungan sosial dalam landasan nilai-nilai keislaman di dunia namun menghiraukan dimensi akhiratnya tindakan seperti ini mendapat kecaman yang keras dalam agama. Hendaknya seorang muslim berada di tengah (*washatan*) dalam artian memenuhi segala urusan dan berbagai kepentingan sejauh yang diperintahkan oleh Allah. Terkadang ada sebagian umat muslim masih melakukan hal yang sedemikian rupa yakni adanya ketimpangan dalam keseimbangan suatu urusan baik sesama manusia maupun dengan Tuhannya.

Demikian pula dengan ilmu pengetahuan, konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama hendaknya mendapat perhatian yang besar. Bagaimana seorang muslim dapat mengkaji berbagai disiplin ilmu namun tidak lupa memasukkan aspek tauhid di dalamnya. Menjaga keseimbangan pengetahuan dirasa sangat penting, pemikiran yang sempit dan stagnan salah satunya disebabkan dari satu arah pengetahuan yang dipelajari.

⁸⁶Narasumber Bapak Wildan Sani Rasyid selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Banda Aceh pada tanggal 12 September 2022.

Sehingga pengaruh yang dirasakan tidak secara luas namun sebagian kecil saja. Aspek inilah yang diangkat dan diusahakan oleh SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh dalam mengembangkan pengaruh secara luas serta mengasah minat dan bakat peserta didik tentu dengan landasan nilai-nilai keislaman, maka ketika itu terlaksana output yang dihasilkan adalah manusia yang dapat memahami realitas kehidupan secara komprehensif, mengakomodir seluruh pandangan dan yang paling penting menjadikan *worldview Islam* sebagai konsep pandangan hidupnya.

Dalam pandangan sang *hujjah al Islam* yakni Imam al Ghazali pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki urgensi dalam agama. Pendidikan karakter adalah inti dari sebenarnya ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Dalam sebuah hadits dikatakan jika Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang Rasul dan Nabi melainkan memperbaiki akhlak (karakter) manusia secara keseluruhan. Al Ghazali juga memaknai hakikat dari pendidikan karakter merupakan suatu *haiat* (hidup, kehidupan tulus dari jiwa) atau bentuk kebersihan hati dalam menerima ajaran agama yang dengannya hadir perbuatan secara tak terduga dan mudah, tanpa adanya rekayasa dan angan-angan pemikiran yang luas. Bila dari *haiat* ini muncul pancaran kebaikan dalam pandangan syari'at dan akal pikiran, maka *haiat* inilah yang diartikan sebagai suatu tindakan yang baik.⁸⁷

Selain pendidikan disalurkan melalui sistem lembaga pendidikan, pengajaran agama Islam juga di arahkan kepada pengajian yang diselenggarakan secara rutin oleh Muhammadiyah. Tampak hal ini menjadi suatu gerakan perubahan dalam mencerahkan umat melalui dimensi pendidikan. Dalam hal ini Maizuddin menerangkan jika pengaruh yang dirasakan di dalam masyarakat salah satunya mereka menjadi lebih paham bagaimana menghadapi sikap globalisasi atau perkembangan zaman, di mana

⁸⁷Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam al Ghazali*, ed. by Saepuddin dan Doni Septian (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019). hal. 30-31.

seseorang dituntut untuk ikut dan hadir di dalamnya. Berusaha mengakomodir seluruh perspektif sebagai upaya mencerdaskan umat Islam. Memberantas keburukan sebagai misi utama yakni amar ma'ruf nahi' munkar seperti prinsip Muhammadiyah. Ulasan Maizuddin sebagai berikut:

“Muhammadiyah telah memasukan nilai pendidikan Islam paling tidak melalui pengajian-pengajian rutin setiap minggu, hal ini diharapkan dapat memberi pencerahan kepada masyarakat sesuai dengan apa yang sudah digariskan yakni untuk memahami al-Quran dan Sunnah dengan lebih baik. Hal ini juga dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh dengan mengadakan pengajian rutin setiap minggu bertempat di Masjid at Taqwa Muhammadiyah Merduati atau disebut juga sebagai Gedung Dakwah Muhammadiyah Aceh”.⁸⁸

Ilmu pengetahuan sebenarnya tidak hanya didapatkan lewat pendidikan formal belaka, namun juga dapat diilhami melalui berbagai cara lainnya seperti aktivitas halaqah pengetahuan, pengajian dan lainnya. Kegiatan seperti ini merupakan corak transfer pengetahuan pada masa Nabi kepada para sahabat mereka berusaha memahami ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah sebagai asas dalam menjalani kehidupan. Sehingga berpengaruh besar kepada masyarakat luas, Nabi tidak hanya mengajarkan bagaimana merawat hubungan dengan Tuhan tetapi bagaimana merajut tali silaturahmi yang baik antara sesama manusia baik seiman maupun tidak. Bukti sejarah sangat banyak yang berbicara bagaimana nilai-nilai *tasamuh* (toleransi) diajarkan Rasulullah membuat dirinya menjadi seorang figur disegani oleh segenap lapisan masyarakat pada saat itu.

Pendidikan juga sebagai tonggak utama menjadi manusia yang beradab dan memunculkan sifat peradaban. Tanpa adanya pengetahuan dalam diri perubahan dan pembaruan tidak akan

⁸⁸Narasumber Bapak Maizuddin selaku Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Aceh pada tanggal 18 Agustus 2022.

muncul. Tajdid ini ada karena para *ahlul ilm* di dalam kehidupan, maka pendidikan menjadi aspek utama dalam menarik umat ke jalan suci dan terang benderang. Menghasilkan produk pemikiran dari hasil peranan akal budi yang bersih merupakan manifestasi anjuran Tuhan, segala sesuatu telah Allah berikan termasuk kemampuan dalam berpikir. Manusia yang berpikir mendapat kedudukan yang tinggi tentu dengan beriman kepada Allah. Berpikir saja tidak cukup, namun perlu adanya basis tauhid yang mumpuni untuk menjaga pikiran sejalan dengan apa yang menjadi koridor agama. Begitulah yang dijalankan oleh organisasi Muhammadiyah, dengan semangat tajdid yang murni berharap menjadi suatu perubahan besar dalam kehidupan keagamaan baik secara *hablum minan nas* maupun *hablum minallah*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sejauh yang telah penulis laksanakan dengan tajuk Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh, dapat dipahami sebagai berikut:

Muhammadiyah memahami tajdid merupakan suatu kesatuan aktivitas representatif paham agama menjadi satu wacana keilmuan yang ilmiah dengan konteks kekinian. Tajdid yang diusung Muhammadiyah berdimensi pemurnian dan pembaruan atau pengembangan. Dua hal inilah yang menjadi satu kesatuan yang utuh di mana pembaruan yang dilakukan oleh Muhammadiyah lebih bersifat persuasif tidak frontalitas. Muhammadiyah memandang pembaruan dalam bidang purifikasi (pemurnian) ialah mengembalikan paham dan praktik keagamaan kepada sumber aslinya yakni al-Quran dan Sunnah. Sedangkan pada tatanan pembaruan, pengembangan, pencerahan dan yang semakna dengannya tajdid berfungsi sebagai pemahaman ulang dan mengeluarkan produk pemikiran baru

Setelah dipahami bahwa tajdid Muhammadiyah tidak hanya berkisar pada persona *'ubudiyah* atau fikih saja tapi menyebar kepada pemikiran mu'amalah duniawiyah. Melalui pendidikan menjadi satu cara efektif untuk menanamkan karakter tersebut. Besar sekali pengaruh atau efek samping yang dapat dirasakan oleh masyarakat ketika pendidikan dijadikan sebagai aspek perubahan. Dijelaskan jika manusia menjadi lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak. Demikian pula yang dirasakan oleh siswa/i SD, SMP dan SMA Muhammadiyah di Banda Aceh, dengan adanya penerapan kurikulum Muhammadiyah di sekolah dapat dipastikan formulasi untuk menjadikan manusia yang bertindak, berucap dan berpikir dilandasi dengan nilai-nilai keislaman. Inilah yang menjadi pengaruh besar walaupun secara berangsur-angsur namun memiliki

titik kepastian tujuan yakni menjadi manusia yang berkemajuan dan tercerahkan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh memuat saran sebagai berikut:

Disarankan untuk pengurus organisasi Muhammadiyah dan satuan pendidikan khususnya wilayah Aceh memperhatikan betul aspek pendidikan sebagai penunjang sistem keagamaan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-Sunnah.

Dalam penulisan skripsi Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh, penulis merasa pasti adanya kekurangan dan kesilapan baik dari segi penulisan, bahasa dan tekniknya sehingga penulis berharap adanya saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan dalam skripsi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis memiliki tujuan yang mulia tentunya yaitu sebagai upaya tajdid, memberantas pikiran sempit, kolot dan stagnan menuju ke arah yang lebih baik yakni mencerahkan umat manusia bagi siapa yang membacanya kelak. Selain itu, skripsi ini diharapkan sebagai penunjang studi keilmuan terutama di bidang pemikiran pembaruan walaupun tulisan ini hanya sebagian kecil dari besarnya kajian pemikiran pembaruan lainnya di luar sana. Pun penulis percaya bahwa tulisan ini akan menjadi pemantik kajian-kajian pembaruan (tajdid) khususnya yang berhubungan dengan gerakan Muhammadiyah dilakukan secara sempurna dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Akbar Taqwadin. Danil. dkk. ed. *Muhammadiyah di Ujung Barat; Sumbangsih Pemikiran Angkatan Muda, Journal of Chemical Information and Modeling* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).
- Azrul, Tanjung. dkk. ed. *Muhammadiyah 'Ahmad Dahlan' Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah* (Yogyakarta: STIE Ahmad Dahlan, 2015).
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta Selatan: Al Wasat Publishing House, 2010).
- Djaldan Badawi, Muhammad. *95 Tahun Perjuangan Langkah Muhammadiyah Himpunan Keputusan Mukhtar, ed. by Budi Setiawan dan Arif Budiman* (Yogyakarta: LPI PPM, 2016).
- Fachruddin, A.R. *Mengenal dan Menjadi Muhammadiyah* (Yogyakarta: UMM Press, 2005).
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. (Jawa Barat: CV. Jejak, 2017).
- Hadikusuma, Djarnawi. *Aliran Pembaruan Islam (Dari Jamaluddin Al Afghani Hingga K.H. Ahmad Dahlan)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014).
- Hadikusuma, Djarnawi. *Muhammadiyah Ahlu Sunnah Wal Djama'ah* (Yogyakarta: Sianan, t.th.).
- Kasno. *Filsafat Agama*. (Surabaya: Alpha, 2018).
- Kastolani. *Islam dan Modernitas : Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019).
- Lapau, Buchari. *Metode Penelitian Kesehatan : Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi, Cet. II* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).
- Ma'arif, Syafi'i. dkk. *Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban*, ed. by Mifedwil. M. Safar Nasir Jendra (Yogyakarta: MT-PPI PP Muhammadiyah, 2005).

- Mattulada. dkk. *Agama dan Perubahan Sosial*. ed. Taufik Abdullah. (Jakarta: CV. Rajawali, 1983).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhammad, Hazmi. dkk, *Ideologi Muhammadiyah* (Jawa Timur: PT. Jamus Baladewa Nusantara, t.th.).
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).
- Nurhayati. dkk. *Muhammadiyah (Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai)* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2018).
- Nur Mujiningsih, Erlis dan Dadang Sunendar. *Buku Gerakan Pembaruan Islam dan Pendidikan Modern dalam Roman Medan* (Jakarta: LIPI Press, 2020).
- Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan* (Jakarta: CV. Hilal Media Group, 2014).
- Rohmansyah. *Kuliah Kemuhammadiyah* (Yogyakarta: LP3M UMY, 2018).
- Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al Ghazali*, ed. by Saepuddin dan Doni Septian (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019).
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research dan Development)* (Jambi: Pusaka, 2017).
- Sjamsuddin, Nazaruddin. *Pemberontakan Kaum Republik (Kasus Darul Islam Aceh)*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990).
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2016).
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugono, Dendy. dkk. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Suyanto Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. VI, 2 (Jakarta: Kencana Prenada, t.th.).

Syamsul, Anwar. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018).

Tamimy, M. Djindar. *Tajdid Muhammadiyah dalam Bidang Ideologi dan Chittah, Suara Muhammadiyah* (Yogyakarta, 1968).

Jurnal Ilmiah:

Bahar, Agus Setiawan. *Manhaj Tarjih dan Tajdid : Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2. No.1 (2019).

Fathullah, Zarkasyi. Amal, *Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam*, Vol. 9.No. 2 (2013).

Hadi, Imam Anas. *Berdialog dengan Teks (Kajian Hermeneutika dengan Metode Bayani)*, Vol. 4. No.1. (2020).

Moch, Iqbal. *Apa Kabar Pembaruan Pemikiran Islam? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam Post Cak Nur - Gus Dur)*, Jurnal El Afkar, Vol. 8.No. 1 (2019).

Skripsi:

Hasmida. *Perkembangan Muhammadiyah di Gampong Kuta Bak Drien Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya (2009-2017)*, (UIN Ar-Raniry, 2017).

Miswar. *Sejarah dan Dinamika Organisasi Muhammadiyah di Desa Krueng Manee Kabupaten Aceh Utara*, (UIN Ar-Raniry, 2019).

Website:

- Abdul, Moh. Rivaldi. *Tarjih, Tajdid dan Produksi Pengetahuan di Muhammadiyah*, <https://Ibtimes.Id/> (Yogyakarta, 2022).
- Basri.Muhammad, Ridha, *Menggali Ideologi, Menemukan Jati Diri*, <https://Suaramuhammadiyah.Id/> (Yogyakarta, 2022).
- Basri,Muhammad. Ridha. *Makna Tajdid*, <https://Suaramuhammadiyah.Id/> (Yogyakarta, 2021).
- <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>.
- [https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid](https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/Muhammadiyah%20Sebagai%20Gerakan%20Tajdid), <http://Muhammadiyah.or.Id/>.
- Nashir.Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Modernisme Islam (2)*, <https://Suaramuhammadiyah.Id/> (Yogyakarta, 2020).
- , *Pandangan Keagamaan Muhammadiyah*, <https://Suaramuhammadiyah.Id/> (Yogyakarta, 2022).
- PWM Aceh, *Sejarah pada Awalnya Muhammadiyah di Aceh*. <http://Aceh.Muhammadiyah.or.Id/>.
- Syifa. *Lima Karakteristik Utama Islam Berkemajuan Apa Saja?*, <https://muhammadiyah.or.id/>(Yogyakarta, 2021).
- Tawi, Mirzal. *Sekilas Riwayat Muhammadiyah di Aceh*, <https://Syehaceh.Com/> (Bireuen, 2021).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Identitas Peneliti:

Nama : Muhammad Habib Firdaus
NIM : 180301009
Prodi : AFI
Universitas : UIN Ar-Raniry
Alamat : Desa Payaroh, Kec. Darul Imarah, Kab.
Aceh Besar

A. Pertanyaan Kepada Narasumber Terkait

1. Apa yang bapak ketahui makna dari tajdid secara umum?
2. Jika ditinjau secara historis, kapan sebenarnya tajdid itu muncul. Bisa bapak jelaskan secara ringkas?
3. Ketika tajdid di dalam Islam itu muncul, bagaimana corak dari tajdid tersebut?
4. Apakah tajdid yang terjadi di awal kemunculannya itu memiliki efektifitas tinggi bagi masyarakat muslim pada saat itu?
5. Contoh tajdid (pembaruan) atas apa yang pada saat itu sehingga membuat umat Islam berpikir maju dan bebas dari kejumudan?
6. Bagaimana pula konsep tajdid dalam persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri?
7. Apa yang melatar belakangi hadirnya konsepsi tajdid di dalam persyarikatan Muhammadiyah?

8. Apakah konsepsi tajdid yang ditawarkan oleh Muhammadiyah itu sama dengan yang dulu di awal kemunculannya?
9. Apa yang menjadi karakteristik kuat bahwa konsep tajdid dalam Muhammadiyah itu berbeda dengan yang lainnya?
10. Metode atau pendekatan seperti apa yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam melakukan ijtihad (pembaruan)?
11. Salah satu objek pembaruan adalah pendidikan, bagaimana korelasi antara keduanya dalam pandangan Muhammadiyah?
12. Bagaimana pengaruh pembaruan dalam bidang pendidikan terutama pada sisi keagamaannya?
13. Apakah pengaruh tersebut dirasa sudah sesuai dengan apa yang dipesankan oleh al-Quran dan Hadits?
14. Apakah ada kiat-kiat ataupun upaya pembaruan terutama di bidang pendidikan yang dapat membangkitkan sistem keagamaan yang baik sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadits?

B. Pertanyaan ke Pihak Lembaga Pendidikan di bawah Naungan Organisasi Muhammadiyah

1. Dalam tinjauan historis kapan sebenarnya sekolah ini berdiri?
2. Apa yang membedakan sekolah Muhammadiyah ini dengan sekolah lainnya?
3. Apakah siswa/i di sini hanya terbatas pada warga Muhammadiyah saja?

4. Dalam hal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) apakah ada kegiatan khusus sebelum dan sesudah pembelajaran?
5. Dalam hal kurikulum yang diterapkan apakah mengikuti model kurikulum nasional atau kurikulum dari Muhammadiyah itu sendiri?
6. Apakah ada keunikan atau pembeda model kurikulum dari Muhammadiyah dengan yang lainnya?
7. Apakah dalam kurikulum Muhammadiyah menerapkan konsep integritas ilmu pengetahuan?
8. Bagaimana pengaruh secara luas yang dirasakan atas penerapan kurikulum pembelajaran yang sudah dijelaskan tadi?
9. Apakah sudah sesuai dengan visi dan misi sekolah atas pengaruh yang dirasakan tadi?
10. Adakah kiat-kiat yang tepat untuk peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan melalui sistem pendidikan?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2883/Un.08/FUF/KP.01.2/12/2021**

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a. **Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag**

b. **Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum**

Sebagai Pembimbing I

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Habib Firdaus

NIM : 180301009

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Konsep Tajdid dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 31 Desember 2021

Dekan

Abd. Wahid Y.

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1030/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepada Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Aceh
2. Kepada Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Aceh
3. Kepada Seluruh Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Persyarikatan Muhammadiyah Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUHAMMAD HABIB FIRDAUS / 180301009**

Semester/jurusan : VIII / Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat sekarang : Gampong Payaroh, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Konsep Tajdid Dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Mei 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelambagaan,

Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 23 November
2022



جامعة الرانيري

AR - RANIRY



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
SD MUHAMMADIYAH 1

JALAN PROF. A. MAJID IBRAHIM 1 NO 27 KEC. KUTA RAJA
E-mail: sds Muhammadiyah1bna@gmail.com

Kode Pos 23242

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 422/102/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nazaryani, S.Ag, M.Ag
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Muhammad Habib Firdaus
NIM : 180301009
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Jenjang : Strata-1

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian yang Berjudul "*Konsep Tajdid Dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 15 September 2022
Kepala Sekolah



Nazaryani, S.Ag, M.Ag



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH
KOTA BANDA ACEH

SMP MUHAMMADIYAH -1 BANDA ACEH

Jln. Prof. A. MAdjid Ibrahim - 1 NO. 31 Merduati Kec. Kuta Raja Kota Banda Aceh

E-mail: smpmuhammadiyah1bna@gmail.com

Kode Pos 23242

SURAT KETERANGAN
Nomor : 268/SMP.MI/IX/2022

Kepala Sekolah Muhammadiyah 1 Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Habib Firdaus
NIM : 180301009
Jurusan/Prodi : S1/Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan pengambilan data penelitian untuk penulisan Skripsi dengan judul: **"Konsep Tajdid dalam Perpektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Banda Aceh, 18 Safar 1444 H
24 Desember 2022 M

Kepala Sekolah

Rahmat Firdaus BS, ST
NIP.



Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

جامعة الرانيري
AR - RANIRY



SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 422 /081/ 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah 1 Banda Aceh Kecamatan Baiturrahman Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Muhammad Habib Firdaus**
NIM : **180301009**
Program Studi : **Aqidah dan Filsafat islam**
Universitas : **Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**

Berdasarkan Surat dari Cabang Dinas Wilayah Kota Banda Aceh Nomor : 421.3/G.1/2360/2022 Tanggal 16 2022 , tentang Izin Pengumpulan Data.

Benar mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian dan mengumpulkan data di SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Konsep Tajdid Dalam Perspektif Muhammadiyah dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Keagamaan di Banda Aceh” Pada tanggal 17 September 2022.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dan mudah-mudahan dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 21 Agustus 2022

Kepala Sekolah,



Wildan Sani Rasvid, S.Pd.I., M.Ed



Wawancara dengan Bapak Dr. Maizuddin, MA., selaku Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Aceh



Wawancara dengan Bapak Dr. Agusni Yahya, M.A., selaku Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Provinsi Aceh

AR-RANIRY



Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Banda Aceh



Wawancara dengan Bapak Rahmat Firdaus BS., S.T selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Banda Aceh



Wawancara dengan Bapak Wildan Sani Rasyid, S.Pd.I., M.Ed., selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Banda Aceh



Pengajian rutin Rabu malam Kamis oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh di Masjid At Taqwa Muhammadiyah Merduati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Muhammad Habib Firdaus
Tempat / Tgl Lahir : Samadua / 24 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 180301009
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Lr. Langsung Sawah, Desa
Tengah, Kec. Manggeng,
Kab. Aceh Barat Daya

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Tantawi, S.Pd.I. (Alm)
Pekerjaan : ASN
Nama Ibu : Ida Raihani, S.Si.
Pekerjaan : ASN

3. Riwayat Pendidikan :

- a. MIN 1 Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya Tahun lulus 2009
- b. MTsN 1 Manggeng, Kab. Aceh Barat Daya Tahun lulus 2015
- c. MAN 1 Blangpidie, Kab. Aceh Barat Daya Tahun lulus 2018
- d. S1 UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun lulus 2022

4. Prestasi / Penghargaan :

1. Juara II Open Tournament Taekwondo Kids DANDIM 0101 BS CUP I Se-Sumatera Tahun 2014 di Banda Aceh
2. Juara I Open Tournament Taekwondo Kids DANDIM 0101 BS CUP II Se-Sumatera Tahun 2015 di Banda Aceh

3. Awards Atlet Berprestasi oleh KONI Aceh Barat Daya Tahun 2015
4. Juara I Tournament Taekwondo IYOS Nasional Tahun 2016 di Banda Aceh

Banda Aceh, 23 September 2022
Penulis,

Muhammad Habib Firdaus
NIM. 180301009

